Lum'atul I'tiqod

Kilauan Keyakinan
Meniti Jalan Salaf yang Murni

Ibnu Qudamah Al-Maqdisi
(620 H)

Penerjemah
Miqdad Al Kindi, Lc.

لُمْعَةُ الْاِعْتِقَادِ

Kilauan Keyakinan

Meniti Akidah Salaf yang Murni

Ibn Qudāmah al-Maqdisī (w. 620 H)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وُجُوبُ الْإِيمَانِ بِكُلِّ مَا جَاءَ فِي الْقُرْآنِ أَوْ صَحَّ عَنِ الْمُصْطَفَى مِنْ صِفَاتِ الرَّحْمَنِ وَتَلَقِّيهِ بِالتَّسْلِيمِ وَالْقَبُولِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْمَحْمُودِ بِكُلِّ لِسَانٍ، فِي كُلِّ زَمَانٍ، الَّذِي لَا يَخْلُو مِنْ عِلْمِهِ مَكَانٌ، وَلَا يَشْغَلُهُ شَأْنٌ عَنْ شَأْنٍ، جَلَّ عَنِ الْأَشْبَاهِ وَالْأَنْدَادِ، وَتَنَزَّهَ عَنِ الصَّاحِبَةِ وَالْأَوْلَادِ، وَنَفَذَ حُكْمُهُ فِي جَمِيعِ الْعِبَادِ، لَا تُدْرِكُهُ الْأَفْهَامُ بِالتَّفْكِيرِ، وَلَا تَتَوَهَّمُهُ الْقُلُوبُ بِالتَّصْوِيرِ، ﴿ **لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۖ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ** ﴾ [الشورى: ١١]، لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى وَالصِّفَاتُ الْعُلَا، ﴿ **الرَّحْمَٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ * لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ الثَّرَىٰ * وَإِن تَجْهَرْ بِالْقَوْلِ فَإِنَّهُ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى** ﴾ [طه: ٥-٧]، أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا، وَقَهَرَ كُلَّ مَخْلُوقٍ عِزَّةً وَحُكْمًا، وَوَسِعَ كُلَّ شَيْءٍ رَحْمَةً وَعِلْمًا، ﴿ **يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا** ﴾ [طه: ١١٠]، وَصَفَ نَفْسَهُ فِي كِتَابِهِ الْعَظِيمِ، وَعَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ الْكَرِيمِ.

وَكُلُّ مَا جَاءَ فِي الْقُرْآنِ أَوْ صَحَّ عَنِ الْمُصْطَفَى عَلَيهِ السَّلَامُ مِنْ صِفَاتِ الرَّحْمَنِ وَجَبَ الْإِيمَانُ بِهِ، وَتَلقيه بِالتَّسْلِيمِ وَالقَبُولِ، وَتَرْكِ التَّعَرُّضِ لَهُ بِالرَّدِّ وَالتَّأْوِيلِ وَالتَّشْبِيهِ وَالتَّمْثِيلِ.

وَمَا أَشْكَلَ مِنْ ذَلِكَ وَجَبَ إِثْبَاتُهُ لَفْظًا، وَتَرْكُ التَّعَرُّضِ لِمَعْنَاهُ وَنَرُدُّ عِلْمَهُ إِلَى قَائِلِهِ، وَنَجْعَلُ عُهْدَتَهُ عَلَى نَاقِلِهِ اتِّبَاعًا لِطَرِيقِ الرَّاسِخِينَ فِي الْعِلْمِ الَّذِينَ أَثْنَى اللهُ عَلَيْهِمْ فِي كِتَابِهِ الْمُبِينِ بِقَوْلِهِ

سبحانه وتعالى: ﴿ **وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا** ﴾ [آل عمران : ٧]، وَقَالَ فِي ذَمِّ مُبْتَغِي التَّأْوِيلِ لِمُتَشَابِهِ تَنْزِيلُهُ ﴿ **فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ** ﴾ [آل عمران : ٧]، فَجَعَلَ ابْتِغَاءَ التَّأْوِيلِ عَلَامَةً عَلَى الزَّيْغِ، وَقَرَنَهُ بِابْتِغَاءِ الْفِتْنَةِ فِي الذَّمِّ، ثُمَّ حَجَبَهُمْ عَمَّا أَمَّلُوهُ، وَقَطَعَ أَطْمَاعَهُمْ عَمَّا قَصَدُوهُ، بِقَوله سبحانه: ﴿ **وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ** ﴾.

Terjemahan:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

Kewajiban Beriman Terhadap Seluruh Apa yang Terdapat dalam al-Qur'an atau yang Sahih dari Nabi ﷺ mengenai Sifat-sifat Allah Yang Maha Pengasih, serta Menerimanya dengan Ketundukan dan Penerimaan

Segala puji bagi Allah yang terpuji dengan setiap lisan, di setiap zaman, yang tidak satu tempat pun luput dari ilmu-Nya, dan tidak tersibukkan oleh satu urusan dari urusan lainnya. Dia Mahasuci dari keserupaan dan tandingan, Maha Tinggi dari memiliki istri dan anak. Ketetapan-Nya berlaku pada seluruh hamba. Akal tak mampu memahami-Nya dengan berpikir, dan hati tak bisa membayangkan-Nya dengan gambaran. "***Tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat***" (QS. Asy-Syūrā: 11).

Dia memiliki nama-nama yang paling indah dan sifat-sifat yang paling tinggi:
"***(Allah) Yang Maha Pengasih beristiwa di atas Arsy***. ***Milik-Nya apa yang ada di langit, di bumi, di antara keduanya, dan apa yang di bawah tanah. Dan jika engkau mengeraskan ucapanmu, sungguh Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi***." (QS. Ṭāhā: 5-7)

Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, Dan Dia (Allah) menundukkan semua makhluk dengan keagungan dan kekuasaan-Nya. dan kasih serta ilmu-Nya mencakup segala hal. "***Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak bisa meliputi-Nya dengan ilmu***." (QS. Ṭāhā: 110) Dia menyifati diri-Nya dalam kitab-Nya yang agung, dan melalui lisan Nabi-Nya yang mulia.

Segala sesuatu yang datang dalam Al-Qur'an atau yang shahih dari Nabi ﷺ berupa sifat-sifat Allah Ar-Rahman, wajib diimani, diterima dengan penuh kepasrahan dan penerimaan, serta ditinggalkan upaya penolakan, takwil, *tasybij* (penyerupaan), dan *tamtsil* (penyamaan).

Adapun hal-hal yang sulit dipahami dari itu semua, wajib ditetapkan (dibenarkan) lafaznya, dan tidak ditolak maknanya dan ilmu tengtangnya dikembalikan kepada Zat yang mengatakannya (Allah), dan tanggung jawabnya dibebankan kepada yang meriwayatkannya, sebagai bentuk mengikuti jalan para ulama yang mendalam ilmunya—yang telah Allah puji dalam Kitab-Nya yang jelas, dengan firman-Nya Subḥānahu wa Taʿālā: "***Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami***""(QS. Āli 'Imrān: 7)

Dan Dia (Allah) berfirman sebagai bentuk celaan terhadap orang yang mencari-cari takwil atas ayat-ayat mutasyabih dalam wahyu-Nya: "***Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada penyimpangan, maka mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat darinya untuk menimbulkan fitnah dan mencari-cari takwilnya. Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah***." (QS. Āli 'Imrān: 7)

Maka Allah menjadikan sikap mencari-cari takwil itu sebagai tanda penyimpangan. dan mengaitkannya dengan upaya menimbulkan fitnah dalam konteks Kemudian Allah menutup pintu bagi mereka dari apa yang mereka harapkan, dan memutus angan-angan mereka terhadap apa yang mereka tuju, dengan firman-Nya yang Maha suci: "***Dan tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah***." (QS. Āli 'Imrān: 7)

Ringkasan Materi:

No.	Poin Utama	Penjelasan & Dalil
1.	**Beriman kepada sifat Allah**	Wajib meyakini semua sifat Allah yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadis sahih dari Nabi ﷺ dengan penuh ketundukan dan penerimaan tanpa penolakan, takwil, tasybih (penyerupaan), dan tamtsil (penyamaan).
2.	**Kesucian Allah dari kekurangan dan keserupaan**	Allah tidak serupa dengan makhluk, tidak memiliki istri dan anak, tidak tersibukkan oleh satu urusan dari urusan lain. 📖 **QS. Asy-Syūrā: 11**: ﴿ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۖ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴾ *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."*
3.	**Penetapan sifat Allah dalam Al-Qur'an**	Allah beristiwa di atas Arsy, ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, dan kekuasaan-Nya menguasai segala makhluk. 📖 **QS. Ṭāhā: 5–7**: ﴿ الرَّحْمَٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ ﴾ *"Allah Yang Maha Pengasih beristiwa di atas Arsy."* ﴿ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ... ﴾ *"Milik-Nya apa yang di langit, di bumi, di antara keduanya, dan yang di bawah tanah."* ﴿ وَإِن تَجْهَرْ بِالْقَوْلِ فَإِنَّهُ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى ﴾ *"Dan jika engkau mengeraskan ucapanmu, maka sungguh Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi."*
4.	**Allah tidak bisa dilingkupi akal dan bayangan**	Ilmu makhluk tidak mampu meliputi Allah. 📖 **QS. Ṭāhā: 110**: ﴿ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا ﴾ *"Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mampu meliputi-Nya dengan ilmu."*
5.	**Sikap terhadap ayat-ayat mutasyabihat**	Beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat tanpa mencari-cari takwilnya, menyerahkan ilmunya kepada Allah. 📖 **QS. Āli 'Imrān: 7**: ﴿ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا ﴾

		"Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: 'Kami beriman kepadanya, semuanya itu dari sisi Tuhan kami.'"
6.	**Celaan bagi pencari takwil**	Mencari-cari takwil atas ayat mutasyabihat adalah tanda hati yang menyimpang. 📖 **QS. Āli 'Imrān: 7**: ﴿ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ...﴾ *"Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada penyimpangan, maka mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat darinya untuk menimbulkan fitnah dan mencari-cari takwilnya..."* ﴿ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ﴾ *"Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah."*

كَلَامُ الْإِمَامِ أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ فِي الصِّفَاتِ

قَالَ الْإِمَامُ أَبُو عَبْدِ اللهِ أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ حَنْبَلٍ رَحِمَهُ اللَّهُ فِي قَوْلِ النَّبِيِّ ﷺ: **"إِنَّ اللَّهَ يَنْزِلُ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا"** وَقَوْلِهِ**"إِنَّ اللَّهَ يُرَى فِي الْقِيَامَةِ"**، وَمَا أَشْبَهَ هَذِهِ الْأَحَادِيثَ، نُؤْمِنُ بِهَا، وَنُصَدِّقُ بِهَا بِلَا كَيْفٍ وَلَا مَعْنًى، وَلَا نَرُدُّ شَيْئًا مِنْهَا، وَنَعْلَمُ أَنَّ مَا جَاءَ بِهِ الرَّسُولُ حَقٌّ، وَلَا نَرُدُّ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَلَا نَصِفُ اللَّهَ بِأَكْثَرَ مِمَّا وَصَفَ بِهِ نَفْسَهُ بِلَا حَدٍّ وَلَا غَايَةٍ، ﴿ **لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۖ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ** ﴾ [الشُّورَى: ١١] وَنَقُولُ كَمَا قَالَ، وَنَصِفُهُ كَمَا وَصَفَ نَفْسَهُ، لَا نَتَعَدَّى ذَلِكَ، وَلَا يَبْلُغُهُ وَصْفُ الْوَاصِفِينَ، نُؤْمِنُ بِالْقُرْآنِ كُلِّهِ مُحْكَمِهِ وَمُتَشَابِهِهِ، وَلَا نُزِيلُ عَنْهُ صِفَةً مِنْ صِفَاتِهِ لِشَنَاعَةٍ شُنِعَتْ، وَلَا نَتَعَدَّى الْقُرْآنَ وَالْحَدِيثَ، وَلَا نَعْلَمُ كَيْفَ ذَلِكَ، إِلَّا بِتَصْدِيقِ الرَّسُولِ ﷺ وَتَثْبِيتِ الْقُرْآنِ.

Terjemahan:

Ucapan Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah tentang Sifat-sifat Allah:

Imam Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal *rahimahullah* berkata tentang sabda Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam*: *"***Sesungguhnya Allah turun ke langit dunia***"*[1] dan sabdanya: *"***Sesungguhnya Allah akan dilihat pada hari kiamat***"* serta hadis-hadis semisalnya: Kami beriman padanya, kami membenarkannya tanpa *kaif* (menanyakan "bagaimana") dan tanpa *ta'wil*

[1] (HR. Bukhari no. 5965 – dalam *Kitab ad-Da'wāt* (Kitab Doa), Muslim no. 758 – dalam *Kitab Shalatnya Para Musafir*, Sunan at-Tirmidzi no. 446 – dalam *Kitab Shalat*, Sunan Abu Dawud no. 1316 – dalam *Kitab Shalat*, Sunan an-Nasa'i no. 4744 – dalam *Kitab Iqamat Shalat dan Sunnah-nya*, Sunan Ibn Majah no. 1366 – dalam *Kitab Iqamat Shalat dan Tata Caranya*., Musnad Ahmad jilid 5, halaman 444, hadis no. 496 – dalam *Musnad Abu Hurairah*.)

(menafsirkan secara menyimpang), kami tidak menolak satu pun darinya, dan kami mengetahui bahwa apa yang datang dari Rasul ﷺ adalah benar. Kami tidak menentang Rasulullah ﷺ dan kami tidak menyifati Allah melebihi apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya, tanpa batas dan tanpa batasan akhir, sebagaimana firman-Nya: **"*Tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat*."** (QS. Asy-Syūra: 11)

Dan kami mengatakan sebagaimana yang dikatakan oleh-Nya, dan kami mensifati-Nya sebagaimana Dia mensifati Diri-Nya, tanpa melewatinya, dan tidak ada yang dapat mensifati-Nya dengan sifatan apa pun. Kami beriman kepada seluruh Al-Qur'an, baik yang muhkam (jelas) maupun yang mutasyabih (samar maknanya), dan kami tidak menghapus salah satu sifat-Nya karena adanya tuduhan keburukan, serta tidak melampaui Al-Qur'an dan Hadis. Kami tidak mengetahui bagaimana hal itu, kecuali dengan membenarkan Rasulullah ﷺ dan menetapkan Al-Qur'an.

Ringkasan Materi:

No.	Poin Utama	Penjelasan & Dalil
1.	**Iman kepada hadis-hadis sifat**	Imam Ahmad rahimahullah menyatakan bahwa hadis-hadis seperti "Allah turun ke langit dunia" dan "Allah dilihat pada hari kiamat" wajib **diimani, dibenarkan, tanpa kaif (menanyakan bagaimana) dan tanpa ta'wil (menyimpangkan makna)**.
2.	**Tidak menolak satu pun dari sifat-sifat Allah**	Setiap sifat yang datang dari Rasulullah ﷺ adalah **kebenaran** yang wajib diterima tanpa bantahan, sebab beliau menyampaikan wahyu dari Allah.
3.	**Tidak menyifati Allah melebihi apa yang Allah sifati untuk diri-Nya**	Kita tidak boleh menetapkan sifat bagi Allah di luar yang Dia tetapkan sendiri dalam wahyu-Nya. Tidak boleh menetapkan batas (ḥadd), ukuran, atau hakikat-Nya. 📖 **Dalil: QS. Asy-Syūrā: 11** ﴿ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌۖ وَهُوَ السَّمِيعُ البَصِيرُ ﴾ *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."*
4.	**Mengikuti nash, bukan akal atau rekaan**	Sifat-sifat Allah tidak dijelaskan melalui logika atau gambaran, tetapi semata **mengikuti Al-Qur'an dan Hadis**, tidak menambah dan tidak menguranginya.
5.	**Beriman kepada seluruh Al-Qur'an**	Baik ayat yang jelas (muḥkam) maupun yang samar (mutasyābih), **semuanya diyakini benar** tanpa ditolak atau ditakwil demi menyesuaikan dengan akal atau selera manusia.
6.	**Tidak menghapus sifat karena alasan syubhat atau tuduhan batil**	Imam Ahmad menolak penghapusan sifat Allah hanya karena adanya **tuduhan keburukan** dari akal-akal sesat, seperti menyangka bahwa menetapkan sifat berarti menyerupakan Allah dengan makhluk.
7.	**Penetapan makna tanpa membahas 'bagaimana'**	Pengetahuan kita terbatas pada **membenarkan (taṣdīq)** dan menetapkan sebagaimana yang disampaikan Rasulullah ﷺ, **bukan menanyakan "bagaimana" (kaifiyyah)** sifat tersebut.

كَلَامُ الْإِمَامِ مُحَمَّدِ بْنِ إِدْرِيسَ الشَّافِعِيِّ فِي الصِّفَاتِ

قَالَ الْإِمَامُ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ إِدْرِيسَ الشَّافِعِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ: "آمَنْتُ بِاللَّهِ، وَمَا جَاءَ عَنْ اللَّهِ، عَلَى مُرَادِ اللَّهِ، وَآمَنْتُ بِرَسُولِ اللَّهِ، وَمَا جَاءَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ، عَلَى مُرَادِ رَسُولِ اللَّهِ."

Terjemahan:

Ucapan Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i tentang Sifat-sifat Allah:

Imam Abu Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i rahimahullah berkata: "*Aku beriman kepada Allah, dan kepada apa yang datang dari Allah, sesuai dengan maksud Allah; dan aku beriman kepada Rasulullah, dan kepada apa yang datang dari Rasulullah, sesuai dengan maksud Rasulullah*."

Ringkasan Materi:

No.	Poin Utama	Penjelasan & Dalil
1.	**Sikap iman total kepada Allah dan Rasul-Nya**	Imam asy-Syafi'i berkata: *"Aku beriman kepada Allah, dan kepada apa yang datang dari Allah, sesuai dengan maksud Allah; dan aku beriman kepada Rasulullah, dan kepada apa yang datang dari Rasulullah, sesuai dengan maksud Rasulullah."* Ini menunjukkan **komitmen penuh pada nash tanpa penyelewengan atau rekaan akal**.
2.	**Tunduk kepada makna yang dikehendaki Allah dan Rasul-Nya**	Makna dari sifat-sifat Allah ditetapkan **sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah dan Rasul-Nya**, bukan menurut tafsir akal atau hawa nafsu.
3.	**Menolak takwil, tasybih, dan ta'thil**	Ucapan ini menegaskan bahwa **makna dan keyakinan terhadap sifat-sifat Allah harus diserahkan kepada yang mengatakannya**, tanpa menyimpangkan makna atau menyerupakan-Nya dengan makhluk.
4.	**Iman yang selamat dari penyimpangan**	Inilah bentuk **iman salaf** yang lurus: beriman tanpa bertanya *"bagaimana"*, tanpa menambah, tanpa menafsirkan sembarangan, dan tanpa mengingkari. 📖 **Dalil penguat:** ﴿ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۖ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴾ *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (QS. Asy-Syūrā: 11)

كَلَامُ السَّلَفِ وَأَئِمَّةِ الْخَلَفِ فِي الصِّفَاتِ

وَعَلَى هَذَا دَرَجَ السَّلَفُ وَأَئِمَّةُ الْخَلَفِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ، كُلُّهُمْ مُتَّفِقُونَ عَلَى الْإِقْرَارِ وَالْإِمْرَارِ وَالْإِثْبَاتِ، لِمَا وَرَدَ مِنَ الصِّفَاتِ فِي كِتَابِ اللَّهِ وَسُنَّةِ رَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مِنْ غَيْرِ تَعَرُّضٍ لِتَأْوِيلِهِ.

وَقَدْ أُمِرْنَا بِالِاقْتِفَاءِ لِآثَارِهِمْ، وَالِاهْتِدَاءِ بِمَنَاهِجِهِمْ، وَحَذَّرْنَا الْمُحْدَثَاتِ، وَأُخْبِرْنَا أَنَّهَا مِنَ الضَّلَالَاتِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :**عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ مِنْ بَعْدِي، عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلَّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ.**

Terjemahan:

Ucapan Salaf dan Para Imam Khalaf tentang Sifat-sifat Allah ﷻ

Dan di atas manhaj inilah para salaf dan para imam dari kalangan khalaf – semoga Allah meridhai mereka – berjalan. Mereka seluruhnya sepakat atas prinsip mengakui, menetapkan, dan *itsbat* (menatapkan tanpa penolakan) terhadap sifat-sifat yang datang dalam Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya ﷺ, tanpa men-takwil-nya.

Kita diperintahkan untuk mengikuti jejak mereka, meneladani jalan mereka, dan telah diperingatkan dari perkara-perkara baru (dalam agama). Kita diberitahu bahwa semua perkara baru adalah bentuk kesesatan. Nabi ﷺ bersabda: **"Wajib atas kalian untuk berpegang teguh kepada sunnahku dan sunnah para khalifah ar-rāsyidīn yang mendapat petunjuk setelahku. Gigitlah sunnah itu dengan gigi geraham kalian. Dan jauhilah perkara-**

perkara baru (dalam agama), karena setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan tempatnya di neraka."[1]

Ringkasan Materi:

No.	Poin Utama	Penjelasan dan Dalil/Doa
1.	Manhaj Salaf dan Imam Khalaf dalam sifat-sifat Allah	Mereka sepakat untuk menetapkan sifat-sifat Allah sebagaimana dalam Al-Qur'an dan Sunnah, tanpa ta'wil, tahrif, tasybih, dan ta'thil.
2.	Prinsip utama: Itsbāt (penetapan)	Sifat Allah diterima sebagaimana datangnya tanpa menolak atau mencari "bagaimana".
3.	Kewajiban mengikuti jejak mereka	Kita diperintahkan meneladani jalan salaf dan imam khalaf yang lurus dalam akidah.
4.	Larangan dari perkara baru dalam agama	Nabi ﷺ memperingatkan dari segala bentuk bid'ah dalam agama.
5.	Dalil hadis dari Nabi ﷺ	**عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ مِنْ بَعْدِي، عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلَّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ** *"Wajib atas kalian untuk berpegang teguh kepada sunnahku dan sunnah para khalifah ar-rāsyidīn yang mendapat petunjuk setelahku. Gigitlah sunnah itu dengan gigi geraham kalian. Dan jauhilah perkara-perkara baru (dalam agama), karena setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan tempatnya di neraka."* **(HR. Abu Dawud no. 4607, at-Tirmidzi no. 2676, Ibnu Majah no. 42, Ahmad 4/126. Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Silsilah ash-Shahihah* no. 2735)**

[1] (HR. Abu Dawud no. 4607 – dalam *Kitab as-Sunnah*, at-Tirmidzi no. 2676 – dalam *Kitab al-'Ilm*, Ibnu Majah no. 42 – dalam *Muqaddimah Sunannya*, Ahmad 4/126, dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* no. 2735.
Sanadnya melalui al-'Irbadh bin Sariyah radhiyallahu 'anhu, dan para perawinya adalah tsiqah, termasuk 'Abdurrahman bin 'Amr as-Sulami dan Hujr bin Hujr. Imam at-Tirmidzi menyatakan: "Hadis ini hasan sahih.")

كَلَامُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ وَعُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فِي الصِّفَاتِ

وَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ :"اتَّبِعُوا وَلَا تَبْتَدِعُوا فَقَدْ كُفِيتُمْ".

وَقَالَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ كَلَامًا مَعْنَاهُ :"قِفْ حَيْثُ وَقَفَ الْقَوْمُ فَإِنَّهُمْ عَنْ عِلْمٍ وَقَفُوا، وَبِبَصَرٍ نَافِذٍ كَفُّوا، وَهُمْ عَلَى كَشْفِهَا كَانُوا أَقْوَى، وَبِالْفَضْلِ لَوْ كَانَ فِيهَا أَحْرَى، فَلَئِنْ قُلْتُمْ: حَدَثَ بَعْدَهُمْ، فَمَا أَحْدَثَهُ إِلَّا مَنْ خَالَفَ هَدْيَهُمْ وَرَغِبَ عَنْ سُنَّتِهِمْ، وَلَقَدْ وَصَفُوا مِنهُ مَا يُشْفِي وَتَكَلَّمُوا مِنهُ بِمَا يَكْفِي، فَمَا فَوْقَهُمْ مُحَسِّرٌ، وَمَا دُونَهُمْ مُقَصِّرٌ. لَقَدْ قَصَّرَ عَنْهُمْ قَوْمٌ فَجَفَوْا وَتَجَاوَزَهُمْ آخَرُونَ فَغَلَوْا وَإِنَّهُمْ فِيمَا بَيْنَ ذَٰلِكَ لَعَلَى هُدًى مُسْتَقِيمٍ."

Terjemahan:

Ucapan Abdullah bin Mas'ud dan Umar bin Abdul 'Aziz Radhiyallāhu 'Anhumā tentang Sifat-Sifat

Abdullah bin Mas'ud radhiyallāhu 'anhu berkata: "*Ikutilah (sunnah) dan jangan berbuat bid'ah, maka kalian telah dicukupkan*."

Dan Umar bin Abdul 'Aziz berkata (makna perkataannya): *"Berhentilah di tempat di mana orang-orang itu berhenti, karena mereka berhenti berdasarkan ilmu, dan dengan pandangan yang tajam mereka berhenti. Mereka lebih kuat dalam mengungkapkan hal-hal tersebut, dan lebih berhak atasnya jika dilihat dari sisi keutamaan. Jika kalian berkata: 'Terjadi setelah mereka (perubahan)', maka yang mengubahnya adalah orang yang menyelisihi petunjuk mereka dan berpaling dari sunnah mereka. Sungguh, mereka telah menggambarkan darinya apa yang menyembuhkan dan berbicara tentangnya dengan apa yang cukup. Tidak ada yang melebihi mereka dalam hal ini, dan tidak ada yang kurang dari mereka. Sebagian orang telah kurang dari mereka, sehingga menjadi kering (dalam*

pemahaman), dan sebagian lainnya melampaui mereka sehingga berlebihan. Namun, mereka yang berada di antara keduanya benar-benar berada di atas petunjuk yang lurus."

Ringkasan Materi:

No.	Poin Utama	Penjelasan dan Dalil/Doa
1.	Ucapan Abdullah bin Mas'ud	"Ikutilah (sunnah) dan jangan berbuat bid'ah, maka kalian telah dicukupkan." Menegaskan bahwa mengikuti sunnah dan menghindari bid'ah adalah jalan yang cukup dalam agama.
2.	Ucapan Umar bin Abdul 'Aziz tentang berhenti pada tempat yang benar	"Berhentilah di tempat di mana orang-orang itu berhkenti, karena mereka berhenti berdasarkan ilmu." Menekankan pentingnya mengikuti jejak salaf yang lebih kuat pemahaman dan lebih berhak atas petunjuk.
3.	Pentingnya mengikuti sunnah dan berhenti di tempat yang benar	Para salaf telah memberikan pemahaman yang jelas dan sempurna, dan tidak ada yang lebih baik atau lebih kurang dari mereka dalam hal ini.
4.	Menghindari penyimpangan dan bid'ah	"Jika kalian berkata: 'Terjadi setelah mereka (perubahan)', maka yang mengubahnya adalah orang yang menyelisihi petunjuk mereka." Mengingatkan kita untuk tidak melakukan perubahan dalam agama yang tidak sesuai dengan petunjuk salaf.
5.	Perbandingan dengan orang yang melampaui atau kurang dari salaf	"Sebagian orang telah kurang dari mereka, sehingga menjadi kering (dalam pemahaman), dan sebagian lainnya melampaui mereka sehingga berlebihan." Menekankan keseimbangan dan kesesuaian dengan ajaran salaf yang lurus.

كَلَامُ الْإِمَامِ أَبُو عَمْرٍو الْأَوْزَاعِيِّ فِي الصِّفَاتِ وَرَدُّ الأَدْرَمِي عَلَى رَجُلٍ تَكَلَّمَ بِبِدْعَةٍ

وَقَالَ الْإِمَامُ أَبُو عَمْرٍو الْأَوْزَاعِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ :"عَلَيْكَ بِآثَارِ مَنْ سَلَفَ وَإِنْ رَفَضَكَ النَّاسُ، وَإِيَّاكَ وَآرَاءَ الرِّجَالِ، وَإِنْ زَخْرَفُوهَا لَكَ بِالْقَوْلِ."

وَقَالَ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ الْأَدْرَمِيُّ لِرَجُلٍ تَكَلَّمَ بِبِدْعَةٍ وَدَعَا النَّاسَ إِلَيْهَا: **هَلْ عَلِمَهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ، أَمْ لَمْ يَعْلَمُوهَا؟**

قَالَ: لَمْ يَعْلَمُوهَا.

قَالَ: **فَشَيْءٌ لَمْ يَعْلَمْهُ هَؤُلَاءِ أَعْلَمْتَهُ أَنْتَ؟**

قَالَ الرَّجُلُ: فَإِنِّي أَقُولُ: قَدْ عَلِمُوهَا.

قَالَ: **أَفَوَسِعَهُمْ أَنْ لَا يَتَكَلَّمُوا بِهِ وَلَا يَدْعُوا النَّاسَ إِلَيْهِ، أَمْ لَمْ يَسَعْهُمْ؟**

قَالَ: بَلَى وَسِعَهُمْ.

قَالَ: **فَشَيْءٌ وَسِعَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ وَخُلَفَاءَهُ لَا يَسَعُكَ أَنْتَ؟** فَانْقَطَعَ الرَّجُلُ.

فَقَالَ الْخَلِيفَةُ – وَكَانَ حَاضِرًا –: لَا وَسَعَ اللَّهُ عَلَى مَنْ لَمْ يَسَعْهُ مَا وَسِعَهُمْ.

وَهَكَذَا مَنْ لَمْ يَسَعْهُ مَا وَسِعَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَأَصْحَابُهُ وَالتَّابِعُونَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ وَالْأَئِمَّةُ مِنْ بَعْدِهِمْ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ مِنْ تِلَاوَةِ آيَاتِ الصِّفَاتِ وَقِرَاءَةِ أَخْبَارِهَا وَلِإِمْرَارِهَا كَمَا جَاءَتْ، فَلَا وَسِعَ اللَّهُ عَلَيْهِ.

Terjemahan:

Ucapan Imam Abu 'Amr al-Auza'i tentang Sifat-Sifat dan Bantahannya terhadap Seorang yang Berbicara dengan Bid'ah

Imam Abu 'Amr al-Auza'i rahimahullah berkata:*"Hendaklah engkau berpegang kepada atsar (jejak) orang-orang terdahulu meskipun manusia menolakmu, dan jauhilah pendapat-pendapat manusia meskipun mereka menghiasinya dengan kata-kata yang indah."*

Muhammad bin 'Abd ar-Rahman al-Adrami berkata kepada seorang lelaki yang berbicara dengan bid'ah dan mengajak manusia kepadanya:

*"**Apakah Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, dan 'Ali mengetahui bid'ah ini atau tidak**?"*

Lelaki itu menjawab: "Tidak."

Maka al-Adrami berkata: *"**Sesuatu yang tidak diketahui oleh mereka, engkau justru mengetahuinya?**"*

Lelaki itu menjawab: "Saya mengatakan bahwa mereka mengetahuinya."

Ia pun bertanya lagi: "**Apakah mereka merasa cukup untuk tidak berbicara tentangnya dan tidak mengajak orang kepada hal itu, atau apakah mereka tidak merasa cukup?**"

Pria itu menjawab: "Tentu saja mereka merasa cukup."

Dia kemudian berkata: "**Jika sesuatu itu cukup bagi Rasulullah ﷺ dan para khalifahnya, apakah itu tidak akan cukup bagimu**?"

Maka pria itu pun terdiam.

Lalu khalifah yang hadir berkata: "Tidak ada kecukupan bagi seseorang yang tidak merasa cukup dengan apa yang telah (Allah) cukupkan bagi mereka."

Demikian pula, barang siapa yang tidak merasa cukup dengan apa yang cukup bagi Rasulullah ﷺ, para sahabatnya, tabi'in yang baik, para imam setelah mereka, dan ulama yang mendalam ilmunya dalam membaca ayat-ayat sifat dan hadits-haditsnya serta menerimanya sebagaimana adanya, maka Allah tidak akan membuatnya cukup.

Ringkasan Materi:

No.	Poin Utama	Penjelasan & Dalil/Doa
1	**Berpegang pada atsar salaf**	Imam Abu 'Amr al-Auza'i rahimahullah menegaskan pentingnya berpegang pada jejak orang-orang terdahulu (salaf) meskipun ditentang oleh manusia, dan menghindari pendapat manusia yang bid'ah.
2	**Pertanyaan tentang bid'ah yang diajarkan**	Muhammad bin 'Abd ar-Rahman al-Adrami bertanya kepada seorang yang mengajarkan bid'ah: "Apakah Rasulullah ﷺ dan para khalifah mengetahui bid'ah ini?" Saat dijawab "tidak", ia mengkritik.
3	**Kecukupan apa yang diajarkan Rasulullah ﷺ**	Al-Adrami menunjukkan bahwa jika Rasulullah ﷺ dan para khalifah merasa cukup tanpa berbicara tentang bid'ah, maka seharusnya itu cukup bagi kita juga.
4	**Kecukupan yang tidak tergantikan**	Khalifah yang hadir menambahkan: "Tidak ada kecukupan bagi seseorang yang tidak merasa cukup dengan apa yang telah (Allah) cukupkan bagi mereka."

ذِكْرُ بَعْضِ الْآيَاتِ وَالْأَحَادِيثِ الْوَارِدَةِ فِي الصِّفَاتِ

فَمَا جَاءَ مِنْ آيَاتِ الصِّفَاتِ كَقَوْلِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ:

- ﴿ **وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ** ﴾ [الرَّحْمٰن: ٢٧]
- وقوله: ﴿ **بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ** ﴾ [المائدة: ٦٤]
- وَقَوْلُهُ تَعَالَى إِخْبَارًا عَنْ عِيسَى عَلَيهِ السَّلاَمُ أَنَّهُ قَالَ: ﴿ **تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ** ﴾ [المائدة: ١١٦]
- وَقَوْلُهُ سُبْحَانَهُ: ﴿ **وَجَاءَ رَبُّكَ** ﴾ [الفجر: ٢٢]
- وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿ **هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ فِي ظُلَلٍ مِنَ الْغَمَامِ وَالْمَلَائِكَةُ وَقُضِيَ الْأَمْرُ** ﴾ [البقرة: ٢١٠]
- وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿ **رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ** ﴾ [المائدة: ١١٩]
- وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿ **يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ** ﴾ [المائدة:٥٤]
- وَقَوْلُهُ تَعَالَى فِي الكفار: ﴿ وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ ﴾ [الفتح: ٦]
- وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿ **اِتَّبَعُوا مَا أَسْخَطَ اللهَ** ﴾ [محمد:٢٧]
- وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿ **كَرِهَ ٱللَّهُ ٱنْبِعَاثَهُمْ** ﴾ [التوبة: ٤٦]

وَمِنَ السُّنَّةِ، قَول النّبي ﷺ:

- "**يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا.**"
- وقوله ﷺ: "**يَعْجَبُ رَبُّكَ مِنَ الشَّابِّ لَيْسَ لَهُ صَبْوَةٌ.**"
- وقوله ﷺ: "**يَضْحَكُ اللهُ إِلَى رَجُلَيْنِ، قَتَلَ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ، فَكِلاَهُمَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ.**"

وَفِي هَذَا: فَفِيهَا وَمَا أَشْبَهَهَا مِنْ صِفَاتِهِ، مَا صَحَّ بِالسُّنَّةِ وَعَدَلَتْ رِوَايَتُهُ، نُؤْمِنُ بِهِ، وَلَا نَرُدُّهُ، وَلَا نُشَبِّهُهُ، وَلَا نَتَأَوَّلُهُ بِتَأْوِيلٍ يُخَالِفُ ظَاهِرَهُ، وَلَا نُشَبِّهُهُ بِصِفَاتِ الْمَخْلُوقِينَ، وَلَا بِسِمَاتِ الْمُحْدَثِينَ، وَنَعْلَمُ أَنَّ اللهَ سُبْحَانَهُ: ﴿ **لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ** ﴾ وَكُلُّ مَا تَخَيَّلَ فِي الذِّهْنِ أَوْ خَطَرَ بِالْبَالِ فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى خِلَافُهُ.

وَمِنْ ذٰلِكَ:

- قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿ **ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ** ﴾ [طه: ٥]
- وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿ **أَأَمِنتُم مَّن فِي ٱلسَّمَآءِ** ﴾ [الملك: ١٦]
- وَيَقُولُ النَّبِيُّ ﷺ: "**رَبُّنَا اللهُ الَّذِي فِي السَّمَاءِ تَقَدَّسَ اسْمُكَ.**"
- وَقَالَ لِلْجَارِيَةِ: **أَيْنَ اللهُ؟** قَالَتْ: **فِي السَّمَاءِ.** قَالَ: **مَنْ أَنَا؟** قَالَتْ: **أَنْتَ رَسُولُ اللهِ.** قَالَ: **أَعْتِقْهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ.** رَوَاهُ مُسْلِم، ومالك بن أنس وغيرهما من الأئمة.
- وَقَال النبي ﷺ لِحُصَينٍ: **كَمْ لَكَ إِلَهًا تَعْبُدُ؟** قَالَ: سَبْعَةً فِي الْأَرْضِ وَوَاحِدًا فِي السَّمَاءِ. قَالَ: **مَنْ لِرَغْبَتِكَ وَرَهْبَتِكَ؟** قَالَ: **الَّذِي فِي السَّمَاءِ.** قَالَ: **فَاتْرُكِ السِّتَّةَ، وَاعْبُدِ الَّذِي فِي السَّمَاءِ، وَأَنَا أُعَلِّمُكَ دَعْوَتَيْنِ.** فَأَسْلَمَ وَعَلَّمَهُ النبيُّ ﷺ أَنْ يَقُولَ: **اللَّهُمَّ أَلْهِمْنِي رُشْدِي، وَقِنِي شَرَّ نَفْسِي.**

وفيما نُقِلَ من علاماتِ النبيّ ﷺ وأصحابِه في الكُتُبِ المتَقَدِّمَةِ: أَنَّهُم يَسْجُدُونَ فِي الأَرْضِ وَيَزْعُمُونَ أَنَّ إِلَهَهُمْ فِي السَّمَاءِ. ورُوِيَ أَبُو دَاوُدَ فِي "سُنَنِهِ" عن النبيّ ﷺ قال: "**إِنَّ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ إِلَى سَمَاءٍ مَسْتُورَةٍ كَذَا وَكَذَا**... وَذَكَرَ الخَبَرَ إِلَى قَوْلِهِ: **وَفَوْقَ**

ذُلِكَ الْعَرْشُ، وَاللَّهُ سُبْحَانَهُ فَوْقَ ذُلِكَ. فَهَذَا وَمَا أَشْبَهَهُ مَا أَجْمَعَ السَّلَفُ رَحِمَهُمُ اللَّهُ عَلَى نَقْلِهِ وَقَبُولِهِ، وَلَمْ يَتَعَرَّضُوا لِرَدِّهِ وَلَا لِتَأْوِيلِهِ، وَلَا تَشْبِيهِهِ، وَلَا تَمْثِيلِهِ.

سُئِلَ الإِمَامُ مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ رَحِمَهُ اللَّهُ فَقِيلَ: يَا أَبَا عَبْدِ اللَّهِ، ﴿ ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ ﴾ [طه: ٥] كَيْفَ اسْتَوَىٰ؟ فَقَالَ: "**الِاسْتِوَاءُ غَيْرُ مَجْهُولٍ، وَالْكَيْفُ غَيْرُ مَعْقُولٍ، وَالْإِيمَانُ بِهِ وَاجِبٌ، وَالسُّؤَالُ عَنْهُ بِدْعَةٌ.**" ثُمَّ أَمَرَ بِالرَّجُلِ فَأُخْرِجَ.

Terjemahan:

Penyebutan Sebagian Ayat dan Hadis Tentang Sifat-Sifat Allah ﷻ

Adapun ayat-ayat yang berbicara tentang sifat-sifat Allah, seperti firman Allah عز وجل:

- ***"Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu…"*** (QS. Ar-Rahmān: 27)
- Dan firman-Nya: ***"Bahkan kedua tangan-Nya terbuka…"*** (QS. Al-Mā'idah: 64)
- Dan firman-Nya, mengabarkan tentang Isa عليه السلام bahwa ia berkata: ***"Engkau mengetahui apa yang ada dalam diriku, dan aku tidak mengetahui apa yang ada dalam Diri-Mu."*** (QS. Al-Mā'idah: 116)
- Dan firman-Nya: ***"Dan datanglah Tuhanmu…"*** (QS. Al-Fajr: 22)
- Dan firman-Nya: ***"Mereka tidak menanti melainkan datangnya Allah dalam naungan awan dan (bersama) para malaikat, lalu diputuskanlah perkara itu."*** (QS. Al-Baqarah: 210)
- Dan firman-Nya: ***"Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya."*** (QS. Al-Mā'idah: 119)
- Dan firman-Nya: ***"Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya."*** (QS. Al-Mā'idah: 54)
- Dan firman-Nya tentang orang-orang kafir: ***"Dan Allah murka kepada mereka."*** (QS. Al-Fath: 6)
- Dan firman-Nya: ***"Mereka mengikuti sesuatu yang membuat Allah murka."*** (QS. Muhammad: 27)

- Dan firman-Nya: **"*Allah membenci keberangkatan mereka*."** (QS. At-Taubah: 46)

Dan dari Sunnah Nabi ﷺ:

- Sabda beliau ﷺ: **"Rabb kita Tabaraka wa Ta'ala turun setiap malam ke langit dunia."**[1]
- Dan sabda beliau ﷺ: **"Rabb kalian takjub terhadap seorang pemuda yang tidak memiliki kecenderungan kepada maksiat."**[2]
- Dan sabda beliau ﷺ: **"Allah tertawa kepada dua orang laki-laki; yang satu membunuh yang lainnya, lalu keduanya masuk surga."**[3]

Dalam semua nash tersebut dan yang semisalnya dari sifat-sifat-Nya yang shahih sanadnya dan lurus riwayatnya, maka kita beriman kepadanya, tidak menolaknya, tidak men-tasybih-kan (menyerupakan) dengan makhluk, tidak mentakwilkannya dengan takwil yang menyelisihi zhahirnya, dan kita tidak menyamakannya dengan sifat-sifat makhluk, atau ciri-ciri makhluk yang baru. Kita meyakini bahwa Allah Subḥānahu wa Ta'ālā:

"*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya*." (QS. Asy-Syūrā: 11) Dan segala sesuatu yang terlintas dalam benak atau yang dibayangkan dalam akal**,** maka Allah Ta'ālā berbeda dari itu semua.

Termasuk pula dalam hal ini:

- Firman-Nya: ***"(Allah) Yang Maha Pengasih beristiwa di atas 'Arsy."*** (QS. Ṭāhā: 5)
- Dan firman-Nya: ***"Apakah kalian merasa aman terhadap Dzat yang berada di langit?"*** (QS. Al-Mulk: 16)

---

[1] HR. Al-Bukhari no. 1145 – dalam Kitab al-Tafsir, HR. Muslim no. 758 – dalam Kitab al-Salat, HR. Al-Bayhaqi no. 19232 – dalam al-Sunan al-Kubra, HR. Ibn Abi Asim no. 44 – dalam al-Sunnah, HR. al-Daraqutni no. 4 – dalam al-Sunan, Dishahihkan oleh Al-Albani dalam Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah no. 3298.

[2] HR. Ahmad 4/151, al-Tabarānī no. 1955 – dalam al-Mu'jam al-Kabīr, HR. al-Bayhaqī no. 2263 – dalam al-Zuhd al-Kabīr, Dishahihkan oleh al-Albānī dalam Silsilah al-Ahadīth as-Sahīhah no. 2899.

[3] HR. Bukhari no. 2671, Muslim no. 1890, an-Nasā'i no. 3166, Ibnu Mājah no. 191, Ahmad 2/244, dan Mālik no. 1000.

- Dan sabda Nabi ﷺ: **"Rabb kami adalah Allah yang berada di langit, Mahasuci nama-Mu."**[1]
- Dan sabda beliau ﷺ kepada seorang budak perempuan: **"Di mana Allah?"** Ia menjawab, **"Di langit."** Beliau bertanya, **"Siapa aku?"** Ia menjawab, **"Engkau adalah Rasulullah."** Maka beliau bersabda, **"Merdekakan dia, karena ia adalah seorang mukminah."**[2] Diriwayatkan oleh Muslim, Mālik bin Anas, dan lainnya dari para imam.
- Nabi ﷺ juga bertanya kepada Ḥuṣain: **"Berapa tuhan yang engkau sembah?"** Ia menjawab, **"Tujuh di bumi dan satu di langit."** Beliau bertanya, **"Kepada siapa engkau berharap dan takut?"** Ia menjawab, **"Kepada yang di langit."** Maka beliau bersabda, **"Tinggalkan enam yang lainnya dan sembahlah yang di langit. Aku akan mengajarkan kepadamu dua kalimat doa."** Lalu ia masuk Islam dan Nabi ﷺ mengajarkannya doa: **"Ya Allah, ilhamilah aku untuk bersikap lurus, dan lindungilah aku dari kejahatan diriku sendiri."**[3]

Dan termasuk yang dinukil dalam kitab-kitab terdahulu tentang tanda-tanda Nabi ﷺ dan para sahabatnya:

"Mereka bersujud di bumi dan meyakini bahwa Tuhan mereka berada di langit."

- Dan diriwayatkan oleh Abu Dāwud dalam *Sunan*-nya dari Nabi ﷺ: **"Sesungguhnya antara satu langit dan langit yang lain terdapat jarak sekian dan sekian…."** Hingga beliau bersabda: **"…dan di atas semua itu adalah 'Arsy, dan Allah Subḥānahu berada di atasnya."**[4]

Maka ini dan yang semisalnya adalah hal-hal yang disepakati oleh Salaf—rahimahumullāh—dalam hal penerimaan dan pembenaran, tanpa menolaknya, tanpa mentakwilkannya, tanpa menyerupakannya dengan makhluk, dan tanpa membuat permisalan baginya.

[1] HR. Abu Dawud no. 3892
[2] HR. Muslim no. 537, Nasā'i no. 1218, dan Abu Dawud no. 930."
[3] HR. Tirmidzi no. 3483
[4] at-Tirmidzi (3320), Abu Dawud (4723), Ibnu Majah (193), Ahmad (1/207).

Imam Mālik bin Anas رحمه الله ditanya:

"Wahai Abā 'Abdillah, (bagaimana) Allah beristiwa di atas 'Arsy?" Beliau menjawab: **"Istiwa (bersemayam) itu maknanya tidak asing (ma'rūf), namun *bagaimana*-nya tidak bisa dijangkau oleh akal. Beriman kepadanya adalah wajib, dan bertanya tentangnya adalah bid'ah."** Lalu beliau memerintahkan agar penanya dikeluarkan.

Ringkasan Materi:

No.	Poin Utama	Penjelasan & Dalil
1	**Ayat tentang sifat-sifat Allah**	Allah menyebutkan sifat-sifat-Nya dalam Al-Qur'an, seperti: - "Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu..." (QS. Ar-Rahmān: 27) - "Bahkan kedua tangan-Nya terbuka..." (QS. Al-Mā'idah: 64) - "Dan datanglah Tuhanmu..." (QS. Al-Fajr: 22) - "Mereka tidak menanti melainkan datangnya Allah..." (QS. Al-Baqarah: 210)
2	**Sifat-sifat Allah dalam Sunnah Nabi ﷺ**	Nabi ﷺ menyebutkan sifat Allah dalam hadis, seperti: - "Rabb kita Tabaraka wa Ta'ala turun setiap malam ke langit dunia." - "Rabb kalian takjub terhadap seorang pemuda yang tidak memiliki kecenderungan kepada maksiat." - "Allah tertawa kepada dua orang laki-laki; yang satu membunuh yang lainnya, lalu keduanya masuk surga."
3	**Keyakinan terhadap Sifat-sifat Allah**	Kita beriman kepada sifat-sifat Allah sebagaimana yang diterangkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, tanpa menolaknya, menyerupakannya dengan makhluk, atau mentakwilkannya. - "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya." (QS. Asy-Syūrā: 11)
4	**Allah beristiwa di atas 'Arsy**	Ayat dan hadis menunjukkan bahwa Allah beristiwa di atas 'Arsy: - "Yang Maha Pengasih beristiwa di atas 'Arsy." (QS. Ṭāhā: 5) - "Apakah kalian merasa aman terhadap Dzat yang berada di langit?" (QS. Al-Mulk: 16) Nabi ﷺ juga mengajarkan bahwa Allah di langit, seperti dalam hadits kepada budak perempuan dan Ḥusain yang masuk Islam.
5	**Pandangan Salaf tentang Sifat Allah**	Salaf beriman kepada sifat-sifat Allah sebagaimana adanya tanpa takwil atau tasybih, dan mereka menerima semua nash ini dengan lapang dada. Imam Mālik bin Anas rahimahullah menegaskan: "Istiwa itu maknanya tidak asing, namun bagaimana-nya tidak bisa dijangkau oleh akal."
6	**Kesimpulan**	Kita meyakini bahwa sifat-sifat Allah dalam Al-Qur'an dan Sunnah adalah benar adanya, dan kita tidak boleh bertanya lebih jauh atau membuat penafsiran yang bertentangan dengan nash tersebut. Keimanan kepada sifat-sifat Allah adalah kewajiban, dan bertanya tentangnya adalah bid'ah.

مِنْ صِفَاتِ اللَّهِ تَعَالَى أَنَّهُ مُتَكَلِّمٌ بِكَلَامٍ قَدِيمٍ

كَلَامُ اللَّهِ

وَمِنْ صِفَاتِ اللَّهِ تَعَالَى أَنَّهُ مُتَكَلِّمٌ بِكَلَامٍ قَدِيمٍ، يَسْمَعُهُ مَنْ شَاءَ مِنْ خَلْقِهِ، سَمِعَهُ مُوسَىٰ عَلَيْهِ السَّلَامُ مِنْ غَيْرِ وَاسِطَةٍ، وَسَمِعَهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ، وَمَنْ أَذِنَ لَهُ مِنْ مَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ، وَأَنَّهُ سُبْحَانَهُ يُكَلِّمُ الْمُؤْمِنِينَ فِي الْآخِرَةِ وَيُكَلِّمُونَهُ، وَيَأْذَنُ لَهُمْ فَيَزُورُونَهُ.

- قَالَ اللَّهُ تَعَالَىٰ:﴿ **وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا** ﴾ [النِّسَاء: ١٦٤]
- وَقَالَ سُبْحَانَهُ :﴿ **يُرِيدُ أَن يُصْلِحَكُمْ وَيَهْدِيَكُمْ سُنَنَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ** ﴾ [النِّسَاء: ٢٦]
- ﴿ **يَسْتَمِعُونَ ٱلْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُۥٓ** ﴾ [الزُّمَر: ١٨]
- ﴿ **عَلَى ٱلْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّۢا بِسِيمَاهُمْ** ﴾ [الأَعْرَاف: ١٤٤]
- ﴿ **وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ ٱللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِن وَرَآئِ حِجَابٍ** ﴾ [الشُّورىٰ: ٥١]
- ﴿ **فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ يَا مُوسَىٰ. إِنِّي أَنَا رَبُّكَ فَاخْلَعْ نَعْلَيْكَ إِنَّكَ بِٱلْوَادِ ٱلْمُقَدَّسِ طُوًى**﴾ [طه: ١١ – ١٢]
- وقال سبحانه:﴿ **إِنَّنِي أَنَا ٱللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَٱعْبُدْنِي** ﴾ [طه: ١٤] وغَيرُ جائزٍ أنْ يَقولَ هذا أحدٌ غيرُ اللهِ.

وقال عبدُ اللهِ بنُ مسعودٍ رضي الله عنه: "إذا تَكَلَّمَ اللهُ بالوحيِ سمعَ صوتهُ أهلُ السماءِ"، وروى ذلك عن النبيّ ﷺ وروى عبدُ اللهِ بنُ أنيسٍ عن النبيّ ﷺ أنه قال"**يحشرُ اللهُ الخلائقَ يَوْمَ القيامةِ عُرَاةً حُفاةً غُرْلًا بُهْمًا، فيُنَادِيهِمْ بصوتٍ يسمعهُ من بَعُدَ كما يَسْمَعُهُ من قَرُبَ: أنا المَلِكُ أنا الدَّيَّانُ.**" رواه الأئمة: مالكٌ في الموطأ، والبخاريّ، ومسلم، وغيرهم من الأئمة.

وَاسْتَشْهَدَ بِهِ الْبُخَارِيُّ وَفِي بَعْضِ الْآثَارِ أَنَّ مُوسَىٰ عَلَيْهِ السَّلَامُ لَيْلَةَ رَأَى النَّارَ فَهَالَتْهُ، فَفَزِعَ مِنْهَا، فَنَادَاهُ رَبُّهُ: يَا مُوسَىٰ، فَأَجَابَ سَرِيعًا اسْتِئْنَاسًا بِالصَّوْتِ، فَقَالَ: لَبَّيْكَ لَبَّيْكَ، أَسْمَعُ صَوْتَكَ وَلَا أَرَىٰ مَكَانَكَ، فَأَيْنَ أَنْتَ؟ فَقَالَ: "أَنَا فَوْقَكَ، وَأَمَامَكَ، وَعَنْ يَمِينِكَ، وَعَنْ شِمَالِكَ"، فَعَلِمَ أَنَّ هَذِهِ الصِّفَةَ لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِلَّهِ تَعَالَىٰ. قَالَ: كَذَلِكَ أَنْتَ يَا إِلٰهِي، أَفَكَلَامُكَ أَسْمَعُ، أَمْ كَلَامُ رَسُولِكَ؟ قَالَ: "بَلْ كَلَامِي يَا مُوسَىٰ

Terjemahan:

Di antara sifat Allah Ta'ālā adalah bahwa Dia berbicara dengan kalam yang qadim (tidak bermula).

❖ **Kalāmullāh (Firman Allah)**

Di antara sifat Allah Ta'ala adalah bahwa Dia berbicara dengan kalam yang qadim (tidak bermula), yang dapat didengar oleh siapa saja dari makhluk-Nya yang Dia kehendaki. Musa 'alaihis-salam mendengarnya secara langsung tanpa perantara, demikian pula Jibril 'alaihis-salam, serta para malaikat dan rasul yang diizinkan oleh-Nya.

Allah Subhanahu akan berbicara kepada orang-orang beriman di akhirat, dan mereka pun akan berbicara kepada-Nya, dan Dia mengizinkan mereka untuk mengunjungi-Nya.

Firman Allah Ta'ala: ***"Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung (tanpa perantara)."*** (QS. An-Nisā': 164)

Firman-Nya: ***"Dia hendak memberikan ampunan kepadamu dan membimbingmu kepada jalan orang-orang sebelum kamu."*** (QS. An-Nisā': 26)

"(Yaitu) orang-orang yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya." (QS. Az-Zumar: 18)

"Dan di atas A'rāf (pembatas surga dan neraka) ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka." (QS. Al-A'rāf: 144)

"Tidaklah layak bagi seorang manusia bahwa Allah berbicara kepadanya kecuali dengan wahyu atau dari balik hijab (tabir)." (QS. Asy-Syūrā: 51)

"Tatkala ia datang ke tempat itu, ia dipanggil: 'Wahai Musa! Sesungguhnya Aku adalah Tuhanmu, maka tanggalkanlah kedua sandalmu. Sesungguhnya engkau berada di lembah yang suci, Ṭuwā.'" (QS. Ṭāhā: 11–12)

"Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku." (QS. Ṭāhā: 14)

Dan tidak mungkin ucapan ini berasal dari selain Allah.

Abdullah bin Mas'ūd radhiyallahu 'anhu berkata: "Apabila Allah berbicara dengan wahyu, maka penghuni langit mendengar suara-Nya."

Hal ini diriwayatkan dari Nabi ﷺ. Dan Abdullah bin Unais meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda: "**Allah akan mengumpulkan seluruh makhluk pada hari kiamat dalam keadaan telanjang, tanpa alas kaki, belum disunat, dan tidak membawa apa pun. Maka Allah memanggil mereka dengan suara yang didengar oleh yang jauh sebagaimana didengar oleh yang dekat:**

'Akulah Raja, Akulah Dāyyān (Yang Maha Mengadili).'" (HR. Mālik dalam Al-Muwaṭṭa', Al-Bukhārī, Muslim, dan selainnya dari kalangan para imam)

Al-Bukhārī menjadikan riwayat ini sebagai dalil. Dan dalam sebagian atsar disebutkan bahwa Musa 'alaihis-salām, pada malam ketika melihat api, merasa sangat terkejut dan ketakutan, lalu Rabb-nya memanggilnya: "Wahai Musa!"

Maka ia segera menjawab, merasa nyaman dengan suara tersebut: "Aku datang memenuhi panggilan-Mu! Aku mendengar suara-Mu tapi tidak melihat tempat-Mu. Di manakah Engkau?"

Allah menjawab: "Aku di atasmu, di depanmu, di sebelah kananmu, dan di sebelah kirimu."

Maka Musa pun memahami bahwa sifat-sifat ini tidak layak kecuali bagi Allah Ta'ala.

Ia berkata: "Demikianlah Engkau, wahai Tuhanku. Apakah yang aku dengar ini adalah kalam-Mu, atau kalam utusan-Mu?"

Allah menjawab: "Bahkan ini adalah kalam-Ku, wahai Musa."

Ringkasan Materi:

No.	Poin Utama	Penjelasan & Dalil
1	**Kalāmullāh (Firman Allah)**	Allah Ta'ālā berbicara dengan kalam yang qadim (tidak bermula), yang dapat didengar oleh siapa saja yang dikehendaki-Nya.
2	**Musa mendengar langsung**	Allah berbicara langsung kepada Nabi Musa 'alaihis-salam tanpa perantara, sebagai bukti kalam Allah yang dapat didengar langsung oleh makhluk yang dikehendaki. - QS. An-Nisā' (4): 164 – "Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung."
3	**Firman Allah tentang komunikasi**	Ayat-ayat yang menunjukkan Allah berbicara dengan makhluk-Nya: - QS. Az-Zumar (39): 18 – "Mereka mendengarkan perkataan dan mengikuti yang terbaik." - QS. Asy-Syūrā (42): 51 – "Tidak ada yang berbicara kecuali dengan wahyu atau dari balik tabir."
4	**Allah berbicara dengan orang beriman di akhirat**	Di akhirat, Allah akan berbicara dengan orang beriman, dan mereka pun akan berbicara kepada-Nya, serta diperkenankan mengunjungi-Nya.
5	**Riwayat dari Abdullah bin Mas'ūd**	Abdullah bin Mas'ūd radhiyallahu 'anhu meriwayatkan bahwa penghuni langit mendengar suara Allah ketika Dia berbicara dengan wahyu.
6	**Hadis tentang suara Allah di hari kiamat**	Nabi ﷺ bersabda bahwa pada hari kiamat, Allah akan memanggil seluruh makhluk dengan suara yang didengar oleh yang jauh dan dekat: "Akulah Raja, Akulah Dāyyān (Yang Maha Mengadili)." (HR. Mālik, Al-Bukhārī, Muslim)
7	**Kisah Musa dan kalam Allah**	Pada suatu malam, ketika Musa 'alaihis-salam mendengar suara Allah, ia bertanya apakah yang didengarnya adalah kalam Allah atau kalam utusan-Nya. Allah menjawab bahwa itu adalah kalam-Nya sendiri.
8	**Penerimaan dan pemahaman Musa**	Musa 'alaihis-salam mengakui bahwa sifat-sifat yang dia dengar tidak layak kecuali bagi Allah, dan dengan demikian ia menerima bahwa kalam yang didengar adalah kalam Allah.

القرآنُ كلامُ اللهِ

ومِنْ كَلَامِ اللهِ سُبحانهُ القُرآنُ العظيمُ، وهو كتابُ اللهِ المبينُ، وحَبْلُهُ المتينُ، وصِرَاطُهُ الْمُستَقِيمُ، وتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ، نزَلَ بهِ الرُّوحُ الأَمِينُ عَلَى قَلْبِ سَيِّدِ الْمُرسَلِينَ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ، مُنَزَّلٌ غَيرُ مَخْلُوقٍ، مِنْهُ بَدَأَ وَإِلَيْهِ يَعُودُ، وَهُوَ سُوَرٌ مُحْكَمَاتٌ وَآيَاتٌ بَيِّنَاتٌ وحُروفٌ وَكَلِمَاتٌ، مَنْ قَرَأَهُ فَأَعْرَبَهُ فَلَهُ بِكُلِّ حَرْفٍ عَشْرُ حَسَنَاتٍ، لهُ أَوَّلٌ وَآخِرٌ، وأَجْزَاءٌ وَأَبْعَاضٌ، مَتْلُوٌّ بِالْأَلْسِنةِ، مَحْفُوظٌ فِي الصُّدورِ، ومَسْمُوعٌ بِالْآذَانِ، ومَكْتُوبٌ فِي الْمَصَاحِفِ، فِيهِ مُحْكَمٌ وَمُتَشَابِهٌ، نَاسِخٌ وَمَنْسُوخٌ، وَخَاصٌ وَعَامٌ، وَأَمْرٌ وَنَهْيٌ. ﴿ **لَا يَأْتِيهِ ٱلْبَٰطِلُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِۦ ۖ تَنزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ** ﴾ [فصّلت: ٤٢]، وقولُهُ تعالى: ﴿ **قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا** ﴾ [الإسراء: ٨٨]

وهو هذا الكتاب العربي الذي قال فيه الذين كفروا: ﴿ **لَن نُّؤْمِنَ بِهَٰذَا الْقُرْآنِ** ﴾ [سبأ : ٣١] ، وقال بعضهم : ﴿ **إِنْ هَٰذَا إِلَّا قَوْلُ الْبَشَرِ** ﴾ [المدثر : ٢٥] ، فقال الله سبحانه : ﴿ **سَأُصْلِيهِ سَقَرَ** ﴾ [المدثر : ٢٦] ، وقال

بعضهم : هو شعر ، فقال الله تعالى : ﴿ **وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنبَغِي لَهُ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْآنٌ مُّبِينٌ** ﴾ [يس : ٦٩] ، فلما نفى الله عنه أنه شعر وأثبته قرآنا لم يبق شبهة لذي لب في أن القرآن هو هذا الكتاب العربي الذي هو كلمات وحروف وآيات ، لأن ما ليس كذلك لا يقول أحد : إنه شعر ، وقال ﷻ ﴿ **وَإِن كُنتُمْ فِي**

رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُم مِّن دُونِ اللَّهِ ﴾ [البقرة : ٢٣] ، ولا يجوز أن يتحداهم بالإتيان بمثل ما لا يدري ما هو ولا يعقل ، وقال تعالى : ﴿ **إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ ۙ قَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا ائْتِ بِقُرْآنٍ غَيْرِ هَٰذَا أَوْ بَدِّلْهُ ۚ قُلْ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أُبَدِّلَهُ مِن تِلْقَاءِ نَفْسِي ﴾** [يونس : ١٥] ، فأثبت أن القرآن هو الآيات التي تتلى عليهم . وقال تعالى: ﴿ **بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ ۚ ﴾** [العنكبوت : ٤٩] ، وقال تعالى : ﴿ **إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ. فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ. لَّا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴾** [الواقعة : ٧٧ – ٧٩] ، بعد أن أقسم على ذلك ، وقال تعالى : ﴿ **كهيعص ﴾** [مريم : ١] ، ﴿ **حم عسق ﴾** [الشورى : ١ – ٢] ، وَافْتَتَحَ تِسْعًا وَعِشْرِينَ سُورَةً بِالْحُرُوفِ الْمُقَطَّعَةِ. وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. " **مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَأَعْرَبَهُ فَلَهُ بِكُلِّ حَرْفٍ مِنْهُ عَشْرُ حَسَنَاتٍ، وَمَنْ قَرَأَهُ وَلَحَنَ فِيهِ فَلَهُ بِكُلِّ حَرْفٍ حَسَنَةٌ.**" حديث صحيح.

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: "**اقْرَؤُوا الْقُرْآنَ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَ قَوْمٌ يُقِيمُونَ حُرُوفَهُ إِقَامَةَ السَّهْمِ، لَا يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ، يَتَعَجَّلُونَ أَجْرَهُ وَلَا يَتَأَجَّلُونَهُ**".

وَقَالَ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: "إِعْرَابُ الْقُرْآنِ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِنْ حِفْظِ بَعْضِ حُرُوفِهِ."

وَقَالَ عَلِيٌّ: رضي الله عنه "مَنْ كَفَرَ بِحَرْفٍ مِنْهُ فَقَدْ كَفَرَ بِهِ كُلِّهِ."

وَاتَّفَقَ الْمُسْلِمُونَ عَلَىٰ عَدِّ سُوَرِ الْقُرْآنِ وَآيَاتِهِ وَكَلِمَاتِهِ وَحُرُوفِهِ، وَلَا خِلَافَ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ فِي أَنَّ مَنْ جَحَدَ مِنَ الْقُرْآنِ سُورَةً أَوْ آيَةً أَوْ كَلِمَةً أَوْ حَرْفًا مُتَّفَقًا عَلَيْهِ، أَنَّهُ كَافِرٌ. وَفِي هَذَا حُجَّةٌ قَاطِعَةٌ عَلَىٰ أَنَّهُ حُرُوفٌ.

Terjemahan:

Al-Qur'an adalah Kalamullah

Termasuk kalam Allah Ta'ālā adalah al-Qur'an al-'Azhīm. Ia adalah Kitab Allah yang jelas, tali Allah yang kuat, dan jalan lurus-Nya. Ia adalah wahyu dari Rabb semesta alam, diturunkan oleh ar-Rūḥ al-Amīn (Jibrīl) ke dalam hati pemimpin para rasul dengan bahasa Arab yang jelas. Al-Qur'an adalah wahyu yang tidak diciptakan, berasal dari-Nya dan akan kembali kepada-Nya.

Al-Qur'an terdiri dari surat-surat yang muhkam (kokoh), ayat-ayat yang jelas, huruf-huruf dan kata-kata. Siapa yang membacanya dan mengucapkannya secara benar, maka setiap hurufnya diberi sepuluh pahala. Al-Qur'an memiliki awal dan akhir, bagian-bagian dan persepuluh, dibaca oleh lisan, dihafal dalam dada, didengar oleh telinga, dan ditulis dalam mushaf.

"*Tidak datang kepadanya kebatilan dari depan dan tidak pula dari belakang, diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji*." (Fussilat: 42)

Dan firman-Nya: **"*Katakanlah: Sungguh jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang semisal Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang semisalnya, meskipun sebagian mereka saling membantu yang lain*."** (Al-Isrā': 88)

Dan inilah kitab berbahasa Arab yang orang-orang kafir katakan tentangnya: **"*Kami sekali-kali tidak akan beriman kepada Al-Qur'an ini*"** (QS Saba: 31). Sebagian dari mereka berkata: **"*Ini hanyalah perkataan manusia*"** (QS Al-Muddatsir: 25).

Maka Allah berfirman: **"*Akan Aku masukkan dia ke dalam Saqar*"** (QS Al-Muddatsir: 26).

Sebagian lainnya berkata: "Ini adalah syair", Maka Allah Ta'ala berfirman: **"*Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Nabi Muhammad), dan tidak layak baginya. Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah pelajaran dan bacaan yang jelas*"** (QS Yasin: 69).

Ketika Allah menafikan bahwa itu adalah syair, dan menetapkannya sebagai Al-Qur'an, maka tidak tersisa keraguan sedikit pun bagi orang yang berakal bahwa Al-Qur'an adalah kitab berbahasa Arab ini yang terdiri dari kata-kata, huruf-huruf, dan ayat-ayat. Karena sesuatu yang bukan seperti itu, tidak ada yang mengatakan: "Itu syair."

Allah berfirman: **"*Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surat semisalnya, dan panggillah penolong-penolongmu selain Allah*"** (QS Al-Baqarah: 23).

Tidak mungkin Allah menantang mereka dengan sesuatu yang tidak diketahui atau tidak dimengerti.

Allah Ta'ala juga berfirman: **"*Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang jelas, berkatalah orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami: 'Datangkanlah Al-Qur'an yang lain dari ini, atau gantilah dia.' Katakanlah: 'Tidak patut bagiku menggantinya dari diriku sendiri'*"** (QS Yunus: 15).

Maka ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah ayat-ayat yang dibacakan kepada mereka.

Allah juga berfirman: **"*Sebenarnya Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu*."** (QS Al-'Ankabūt: 49),

dan berfirman: **"*Sesungguhnya ini adalah Al-Qur'an yang mulia. Dalam kitab yang terpelihara. Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan*"** (QS Al-Waqi'ah: 77–79),

setelah Dia bersumpah atasnya. Allah juga berfirman: **"*Kāf Hā Yā 'Ain Ṣād*"** (QS Maryam: 1), **"*Ḥā Mīm. 'Ain Sīn Qāf*"** (QS Asy-Syūrā: 1-2), dan Dia membuka dua puluh sembilan surah dengan huruf-huruf yang terputus-putus (ḥurūf muqaṭṭa'ah).

Rasulullah ﷺ bersabda: **"Barangsiapa membaca Al-Qur'an dan membacanya dengan benar (mu'rab), maka baginya setiap huruf sepuluh kebaikan. Dan barangsiapa membacanya dengan salah (lahn), maka tetap baginya setiap huruf satu kebaikan."** (Hadits shahih).[1]

Rasulullah ﷺ bersabda: **"Bacalah Al-Qur'an sebelum datang suatu kaum yang hanya menegakkan huruf-hurufnya seperti (lurusnya) anak panah; namun tidak melampaui kerongkongan mereka. Mereka buru-buru ingin (meraih) pahalanya namun tidak menunda (untuk tujuan akhirat)."[2]**

Abu Bakar dan Umar radhiyallāhu 'anhumā berkata: "*Membaca Al-Qur'an dengan i'rāb (pengucapan yang benar secara tata bahasa) lebih kami cintai daripada sekadar menghafal sebagian huruf-hurufnya*."

Ali bin Abi Thalib radhiyallāhu 'anhu berkata: "*Barangsiapa mengingkari satu huruf dari Al-Qur'an, maka sungguh ia telah kafir terhadap seluruhnya*."

Kaum muslimin telah bersepakat mengenai jumlah surah, ayat, kata, dan huruf dalam Al-Qur'an. Dan tidak ada perbedaan di antara kaum muslimin bahwa siapa pun yang mengingkari satu surah, satu ayat, satu kata, atau satu huruf dari Al-Qur'an yang telah disepakati (keabsahannya), maka dia adalah **kafir**.
Ini adalah hujjah (bukti) yang **tegas dan pasti** bahwa Al-Qur'an itu terdiri dari huruf-huruf (yang jelas dan terhitung).

---

[1] Diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam *al-Awsath* dari Abdullah bin Mas'ud dengan lafaz: **"Barangsiapa membaca Al-Qur'an dan membacanya dengan benar (i'rab), maka baginya setiap huruf sepuluh kebaikan, penghapus sepuluh dosa, dan kenaikan sepuluh derajat."** Dalam sanadnya terdapat **Nahsyal al-Wardani**, dan ia **ditinggalkan (matruk)**.

[2] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya, jilid 5, halaman 338.

Ringkasan Materi:

No.	Poin Utama	Penjelasan & Dalil
1	**Al-Qur'an adalah Kalamullah**	Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang tidak diciptakan, diturunkan oleh Jibrīl ke dalam hati Nabi Muhammad ﷺ dalam bahasa Arab yang jelas, dan akan kembali kepada-Nya.
2	**Al-Qur'an sebagai Kitab Allah**	Al-Qur'an adalah Kitab yang jelas, tali Allah yang kuat, dan jalan lurus-Nya. Ia terdiri dari surat-surat yang kokoh dan ayat-ayat yang jelas.
3	**Pahala Membaca Al-Qur'an**	Setiap huruf yang dibaca dengan benar memberi sepuluh pahala, dan membaca dengan salah tetap mendapat pahala satu kebaikan. - HR. Al-Bukhārī dan Muslim: "Barangsiapa membaca Al-Qur'an dan membacanya dengan benar, maka baginya sepuluh kebaikan setiap hurufnya."
4	**Al-Qur'an sebagai wahyu bukan makhluk**	Al-Qur'an adalah wahyu yang berasal dari Allah, bukan makhluk, dan tidak mungkin ditiru oleh siapa pun. - QS. Al-Isrā' (17): 88 – "Mereka tidak akan dapat membuat yang semisalnya, meskipun sebagian mereka saling membantu."
5	**Al-Qur'an diingkari oleh kaum kafir**	Orang-orang kafir mengingkari Al-Qur'an dengan mengatakan bahwa itu adalah perkataan manusia atau syair. Namun, Allah menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah pelajaran dan bacaan yang jelas. - QS. Al-Muddatsir (74): 25-26 – "Ini adalah syair, tetapi Al-Qur'an itu pelajaran yang jelas."
6	**Tantangan untuk membuat yang semisal Al-Qur'an**	Allah menantang orang yang ragu tentang Al-Qur'an untuk membuat surat semisalnya, yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak dapat ditiru. - QS. Al-Baqarah (2): 23 – "Jika kamu dalam keraguan tentang apa yang Kami turunkan, buatlah satu surat semisalnya."
7	**Al-Qur'an sebagai pelajaran dalam hati orang berilmu**	Al-Qur'an adalah ayat-ayat yang nyata yang dihafal dalam dada orang yang berilmu. - QS. Al-'Ankabūt (29): 49 – "Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata dalam dada orang-orang yang diberi ilmu."
8	**Keistimewaan Al-Qur'an**	Al-Qur'an memiliki huruf-huruf terputus (ḥurūf muqaṭṭa'ah) dan dijaga dengan sempurna. - QS. Al-

		Waqi'ah (56): 77-79 – "Al-Qur'an ini adalah kitab yang terpelihara, tidak menyentuhnya kecuali orang yang disucikan."
9	**Ijma' tentang keabsahan Al-Qur'an**	Kaum Muslimin sepakat bahwa jumlah surah, ayat, kata, dan huruf dalam Al-Qur'an sudah terjaga tanpa ada perbedaan. Mengingkari satu huruf saja dianggap sebagai kekufuran.
10	**Kecintaan terhadap pengucapan Al-Qur'an yang benar**	Membaca Al-Qur'an dengan pengucapan yang benar lebih dihargai daripada sekadar menghafal huruf-hurufnya. - Abu Bakar dan Umar radhiyallāhu 'anhumā lebih mencintai membaca Al-Qur'an dengan benar daripada hanya menghafal.

رُؤْيَةُ الْمُؤْمِنِينَ لِرَبِّهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

وَٱلْمُؤْمِنُونَ يَرَوْنَ رَبَّهُمْ فِي الْآخِرَةِ بِأَبْصَارِهِمْ وَيَزُورُونَهُ، وَيُكَلِّمُهُمْ وَيُكَلِّمُونَهُ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى:

﴿ **وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ۝ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ** ﴾ [القيامة: ٢٢–٢٣]

وَقَالَ تَعَالَى: ﴿ **كَلَّآ إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ** ﴾ [المطففين: ١٥]

فَلَمَّا حَجَبَ أُولَئِكَ فِي حَالِ السُّخْطِ دَلَّ عَلَى أَنَّ الْمُؤْمِنِينَ يَرَوْنَهُ فِي حَالِ الرِّضَا، وَإِلَّا لَمْ يَكُن بَيْنَهُمَا فَرْقٌ.

وَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: **إِنَّكُمْ تَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هَٰذَا الْقَمَرَ لَا تُضَامُّونَ فِي رُؤْيَتِهِ.**
حديثٌ صَحِيحٌ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

وَهَذَا تَشْبِيهٌ لِلرُّؤْيَةِ بِالرُّؤْيَةِ، لَا لِلْمَرْئِيِّ بِالْمَرْئِيِّ، فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَا شَبِيهَ لَهُ وَلَا نَظِيرَ.

Terjemahan:

Melihat Allah oleh orang-orang beriman pada Hari Kiamat

Orang-orang beriman akan melihat Rabb mereka di akhirat dengan mata kepala mereka, mereka mengunjungi-Nya, Dia berbicara kepada mereka dan mereka berbicara kepada-Nya. Allah Ta'ālā berfirman:

"***Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri. Kepada Rabbnya mereka memandang.***" (QS. Al-Qiyāmah: 22–23)

Dan Dia berfirman:

"*Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari (melihat) Rabb mereka*." (QS. Al-Muṭaffifīn: 15)

Maka, ketika Allah menutupi mereka (orang-orang kafir) dalam keadaan murka-Nya, itu menunjukkan bahwa orang-orang beriman akan melihat-Nya dalam keadaan ridha-Nya. Kalau tidak, maka tidak akan ada perbedaan di antara keduanya.

Nabi ﷺ bersabda: **"Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat bulan ini, kalian tidak akan berdesak-desakan dalam melihat-Nya."** Hadis shahih yang disepakati (HR. Bukhari dan Muslim).[1]

Ini adalah penyerupaan dalam cara melihat, bukan penyerupaan antara yang dilihat.

Karena sesungguhnya Allah Ta'ālā tidak ada yang serupa dan tidak ada yang menyamai-Nya.

[1] (Diriwayatkan oleh al-Bukhārī dalam Kitab *Mawāqīt ash-Shalāh* [Waktu-waktu Shalat], no. 529; Muslim dalam Kitab *al-Masājid wa Mawāḍiʿ ash-Shalāh* [Masjid dan Tempat-tempat Shalat], no. 633; at-Tirmidzī dalam Kitab *Ṣifat al-Jannah* [Sifat Surga], no. 2551; Abū Dāwūd dalam Kitab *as-Sunnah*, no. 4729; Ibnu Mājah dalam *al-Muqaddimah*, no. 177; dan Aḥmad dalam *Musnad*-nya, jilid 4, halaman 360).

Ringkasan Materi:

No.	Poin Utama	Penjelasan & Dalil
1	**Orang beriman akan melihat Allah**	Pada Hari Kiamat, orang-orang beriman akan melihat Allah dengan mata kepala mereka. - QS. Al-Qiyāmah (75): 22-23 – "Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri. Kepada Rabbnya mereka memandang."
2	**Perbedaan antara orang beriman dan orang kafir**	Orang-orang kafir akan tertutup dari melihat Allah pada Hari Kiamat. - QS. Al-Muṭaffifīn (83): 15 – "Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari (melihat) Rabb mereka."
3	**Melihat Allah tanpa kesulitan**	Nabi ﷺ bersabda bahwa orang-orang beriman akan melihat Allah seperti mereka melihat bulan, tanpa kesulitan atau berdesak-desakan. - HR. Bukhari dan Muslim – "Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat bulan ini, kalian tidak akan berdesak-desakan."
4	**Penyerupaan dalam cara melihat**	Penyerupaan yang dimaksud adalah dalam cara melihat, bukan pada bentuk atau sifat Allah, karena Allah tidak ada yang serupa dengan-Nya.
5	**Melihat Allah dalam keadaan ridha**	Orang-orang beriman akan melihat Allah dalam keadaan ridha, sementara orang kafir akan tertutup dari-Nya dalam keadaan murka.

القضاءُ والقدرُ

وَمِنْ صِفَاتِ اللَّهِ تَعَالَى: أَنَّهُ الْفَعَّالُ لِمَا يُرِيدُ، لَا يَكُونُ شَيْءٌ إِلَّا بِإِرَادَتِهِ، وَلَا يَخْرُجُ شَيْءٌ عَنْ مَشِيئَتِهِ، وَلَيْسَ فِي الْعَالَمِ شَيْءٌ يَخْرُجُ عَنْ تَقْدِيرِهِ، وَلَا يَصْدُرُ إِلَّا عَنْ تَدْبِيرِهِ، وَلَا مَحِيدَ لِعَبْدٍ عَنْ الْقَدَرِ الْمُقَدَّرِ، وَالْقَدَرُ سِرُّ اللَّهِ فِي خَلْقِهِ، لَمْ يَطَّلِعْ عَلَى ذَلِكَ مَلَكٌ مُقَرَّبٌ، وَلَا نَبِيٌّ مُرْسَلٌ.

وَالتَّعَمُّقُ وَالنَّظَرُ فِي ذَلِكَ ذَرِيعَةُ الْخِذْلَانِ، وَسُلَّمُ الْحِرْمَانِ، وَدَرَجَةُ الطُّغْيَانِ، فَالْحَذَرَ كُلَّ الْحَذَرِ مِنْ ذَلِكَ نَظَرًا وَفِكْرًا وَوَسْوَسَةً، فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى طَوَى عِلْمَ الْقَدَرِ عَنْ أَنَامِهِمْ، وَنَهَاهُمْ عَنْ مَرَامِهِمْ، كَمَا قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ:

﴿ **لَا يُسْئَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْئَلُونَ** ﴾ [الأنبياء: ٢٣]

وَقَالَ تَعَالَى: ﴿ **إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ** ﴾ [القمر: ٤٩]

وَقَالَ تَعَالَى: ﴿ **خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُ تَقْدِيرًا** ﴾ [الفرقان: ٢]

وَقَالَ تَعَالَى: ﴿ **مَا أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَا ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ** ﴾[الحديد: ٢٢]

وَقَالَ تَعَالَى: ﴿ **فَمَن يُرِدِ اللَّهُ أَن يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ ۖ وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ** ﴾ [الأنعام: ١٢٥]

رَوَى ابْنُ عُمَرَ أَنَّ جِبْرِيلَ عَلَيهِ السلام قَالَ لِلنَّبِيِّ ﷺ: ما الإيمانُ؟ قال: **"أن تُؤمنَ باللهِ وملائكتِه وكتبِه ورسُلِه واليومِ الآخرِ، وبالقدرِ خيرِه وشرِّه."** فقال جبريلُ: صدقتَ. رواه مسلم.

وقال النبيُّ ﷺ: **"آمنتُ بالقدرِ خيرِه وشرِّه، وحُلوِه ومُرِّه."**

وَمِنْ دُعَاءِ النَّبِيِّ ﷺ الَّذِي عَلَّمَهُ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ يَدْعُو بِهِ فِي قُنُوتِ الْوِتْرِ: **"وَقِنِي شَرَّ مَا قَضَيْتُ."**

ولا نَجْعَلُ قضاءَ اللهِ وقدرَه حُجَّةً لَنَا فِي تَرْكِ أَوَامِرِهِ وَاجْتِنَابِ نَوَاهِيهِ، بَلْ يَجِبُ أَنْ نُؤمنَ، وَنَعْلَمَ أَنَّ للهِ عَلَيْنَا الحُجَّةَ بِإِنْزَالِ الكُتُبِ وَبِعْثَةِ الرُّسُلِ، قَالَ اللهُ تعالى: ﴿ **رُّسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌۢ بَعْدَ ٱلرُّسُلِ** ﴾[النساء: ١٦٥]

وَنَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ مَا أَمَرَ وَنَهَى إِلَّا الْمُسْتَطِيعَ لِلْفِعْلِ وَالتَّرْكِ، وَأَنَّهُ لَمْ يُجْبِرْ أَحَدًا عَلَى مَعْصِيَةٍ، وَلَا اضْطَرَّهُ إِلَى تَرْكِ طَاعَةٍ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿**لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا**﴾ [البقرة: ٢٨٦]

وقال تعالى: ﴿ **فَاتَّقُواْ ٱللَّهَ مَا ٱسْتَطَعْتُمْ** ﴾ [التغابن: ١٦]

وقال تعالى: ﴿ **ٱلْيَوْمَ تُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ ۚ لَا ظُلْمَ ٱلْيَوْمَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ** ﴾ [غافر: ١٧]

فَدَلَّ عَلَى أَنَّ لِلْعَبْدِ فِعْلًا وَكَسْبًا، يُجْزَى عَلَى حُسْنِهِ بِالثَّوَابِ، وَعَلَى سَيِّئِهِ بِالْعِقَابِ، وَهُوَ وَاقِعٌ بِقَضَاءِ اللَّهِ وَقَدَرِهِ

Terjemahan:

Qodho dan Qadar

Di antara sifat Allah Ta'ālā adalah: bahwa Dia Maha Berbuat sesuai dengan kehendak-Nya. Tidak ada sesuatu pun yang terjadi kecuali dengan izin-Nya. Tidak ada yang keluar dari kehendak-Nya. Tidak ada sesuatu pun di alam ini yang lepas dari takdir-Nya. Tidak ada sesuatu yang muncul kecuali dari pengaturan-Nya. Tidak ada jalan keluar bagi hamba dari takdir yang telah ditentukan.

Takdir adalah rahasia Allah dalam makhluk-Nya, tidak ada malaikat yang didekatkan ataupun nabi yang diutus yang mengetahuinya.

Mendalami dan memikirkan secara mendalam tentangnya adalah sebab kesesatan, jalan menuju kerugian, dan jalan menuju kedurhakaan. Maka berhati-hatilah, sangat berhati-hatilah dari hal tersebut — baik dengan pemikiran, perenungan, maupun bisikan.

Sesungguhnya Allah Ta'ālā telah menyembunyikan ilmu tentang takdir dari makhluk-Nya dan melarang mereka untuk mencarinya. Sebagaimana firman Allah Ta'ālā dalam kitab-Nya:

"*Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat, dan merekalah yang akan ditanya*." (QS. Al-Anbiyā': 23)

Dan juga firmanNya: **"*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu dengan takdir*."** (QS. Al-Qamar: 49)

Dan juga firmanNya: **"*Dia menciptakan segala sesuatu dan menetapkannya dengan takdir yang pasti*."** (QS. Al-Furqān: 2)

Dan juga firmanNya: *"**Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah***. " (QS. Al-Hadid: 22)

Dan juga firmanNya: "***Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit***." (QS. Al-An'am: 125)

Ibnu 'Umar meriwayatkan bahwa **Jibril 'alaihis salam** berkata kepada Nabi ﷺ: **"Apa itu iman?"** Beliau ﷺ menjawab: **"Engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan beriman kepada takdir, baik yang baik maupun yang buruk."** Lalu Jibril berkata: **"Engkau benar."**[1]

Nabi ﷺ juga bersabda: **"Aku beriman kepada takdir, baik yang baik maupun yang buruk, yang manis maupun yang pahit."**[2]

Dan di antara doa Nabi ﷺ yang beliau ajarkan kepada **al-Hasan bin 'Ali**, yang dibaca dalam **qunut witir**, adalah: **"Lindungilah aku dari keburukan apa yang Engkau tetapkan."**[3]

Kita **tidak boleh menjadikan takdir dan ketetapan Allah sebagai alasan** untuk meninggalkan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Justru **kita wajib beriman dan meyakini** bahwa Allah telah menegakkan hujjah atas kita dengan **menurunkan kitab-kitab** dan **mengutus para rasul**, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

---

[1] (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam Kitab al-Îmân, no. 2610; an-Nasâ'i dalam Kitab al-Îmân wa Syarâ'i'ihi, no. 4990; Abu Dawud dalam Kitab as-Sunnah, no. 4695; Ibnu Mâjah dalam Muqaddimah, no. 63; dan Ahmad dalam Musnad-nya, jilid 1, halaman 28).

[2] (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam Kitab al-Qadar, no. 2144).

[3] (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam Kitab ash-Shalāh, no. 464; an-Nasā'i dalam Kitab Qiyām al-Lail wa Tatawwuʿ an-Nahār, no. 1746; Abū Dāwud dalam Kitab ash-Shalāh, no. 1425; Ibnu Mājah dalam Kitab Iqāmat ash-Shalāh was-Sunnah Fīhā, no. 1178; Ahmad dalam *Musnad*-nya, jilid 1, halaman 199; dan ad-Dārimī dalam Kitab ash-Shalāh, no. 1591).

"*Para rasul itu sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada lagi alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah diutusnya para rasul*." (QS. An-Nisā': 165)

Kita juga mengetahui bahwa Allah –Subḥānahu wa Ta'ālā– tidak memerintahkan dan melarang kecuali kepada orang yang mampu melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan, serta bahwa Allah tidak pernah memaksa siapa pun untuk bermaksiat, dan tidak pula memaksa seseorang meninggalkan ketaatan. Allah Ta'ala berfirman:

"*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya*." (QS. Al-Baqarah: 286)

Allah juga berfirman:

"*Bertakwalah kalian kepada Allah semampu kalian*." (QS. At-Taghābun: 16)

Dan firman-Nya:

"*Hari ini setiap jiwa diberi balasan sesuai dengan apa yang telah diusahakannya. Tidak ada kezaliman pada hari ini. Sesungguhnya Allah Mahacepat perhitungan-Nya*." (QS. Ghāfir: 17)

Ini semua menunjukkan bahwa seorang hamba memiliki perbuatan dan usaha (ikhtiar), yang akan diberi balasan atas kebaikannya dengan pahala, dan atas keburukannya dengan hukuman, dan semua itu terjadi berdasarkan qadha dan qadar Allah.

Ringkasan Materi:

No.	Poin Utama	Penjelasan
1	**Sifat Allah dalam Qadar**	Allah Maha Berbuat sesuai kehendak-Nya. Segala sesuatu terjadi dengan izin dan pengaturan-Nya.
2	**Takdir adalah rahasia Allah**	Tidak diketahui oleh malaikat atau nabi sekalipun. Memikirkannya secara mendalam bisa menyesatkan.
3	**Larangan mencari tahu takdir**	Firman Allah: ﴿ لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ ﴾ (الأنبياء: ٢٣) *"Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat, dan merekalah yang akan ditanya."*
4	**Takdir meliputi segala sesuatu**	﴿ إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴾ (القمر: ٤٩) *"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu dengan takdir."* ﴿ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُ تَقْدِيرًا ﴾ (الفرقان: ٢) *"Dia menciptakan segala sesuatu dan menetapkannya dengan takdir yang pasti."*
5	**Segala musibah sudah tertulis**	﴿ مَا أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ ...﴾ (الحديد: ٢٢) *"Tiada suatu bencanapun... melainkan telah tertulis dalam Lauḥul Maḥfūẓ..."*
6	**Hidayah dan kesesatan atas kehendak Allah**	﴿ فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُ ...﴾ (الأنعام: ١٢٥) *"Barangsiapa yang Allah kehendaki petunjuk baginya, Dia lapangkan dadanya untuk Islam..."*
7	**Rukun iman mencakup iman kepada takdir**	Hadis Jibril: **"أن تؤمن بالله... وبالقدر خيره وشره."** *"Engkau beriman kepada Allah... dan kepada takdir, baik yang baik maupun yang buruk."* (HR. Muslim)
8	**Doa Nabi ﷺ dalam qunut witir**	**"وَقِنِي شَرَّ مَا قَضَيْتَ ".** *"Lindungilah aku dari keburukan apa yang Engkau tetapkan."*
9	**Tak boleh jadikan takdir sebagai alasan maksiat**	Wajib tetap taat. Allah telah menurunkan kitab dan mengutus rasul sebagai hujjah. ﴿ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ ٱلرُّسُلِ ﴾ *"Agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah diutusnya para rasul."*

10	**Allah tidak membebani di luar kemampuan**	﴿ لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ﴾ (البقرة: ٢٨٦) "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya." ﴿ فَاتَّقُواْ ٱللَّهَ مَا ٱسْتَطَعْتُمْ ﴾ (التغابن: ١٦) "Bertakwalah kepada Allah sesuai dengan kemampuan kalian."
11	**Setiap jiwa akan diberi balasan atas usahanya**	﴿ ٱلْيَوْمَ تُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ ... ﴾ (غافر: ١٧) *"Hari ini setiap jiwa dibalas atas apa yang diusahakan..."*
12	**Manusia memiliki usaha dan tanggung jawab**	Hamba akan diberi pahala atas kebaikannya dan dihukum atas keburukannya, semuanya dalam qadar Allah.

الإِيمَانُ قَوْلٌ وَعَمَلٌ

وَالْإِيمَانُ قَوْلٌ بِاللِّسَانِ وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ، وَعَقْدٌ بِالْجَنَانِ، يَزِيدُ بِالطَّاعَةِ وَيَنْقُصُ بِالْمَعْصِيَةِ، قَالَ اللهُ تَعَالَى :﴿ **وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَٰلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ** ﴾ [البينة: ٥]

فَجَعَلَ عِبَادَةَ اللَّهِ تَعَالَى وَإِخْلَاصَ الْقَلْبِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ كُلَّهُ مِنَ الدِّينِ.

وَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ :"**الإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً، أَعْلَاهَا شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ.**"

فَجَعَلَ الْقَوْلَ وَالْعَمَلَ مِنَ الْإِيمَانِ. وَقَالَ تَعَالَى: ﴿ **فَزَادَهُمْ إِيمَانًا** ﴾ [آلِ عِمْرَان: ١٧٣]

وَقَالَ تَعَالَى: ﴿ **لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا** ﴾ [الفَتْح: ٤]

وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: **يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَفِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ بَرَّةٍ أَوْ خَرْدَلَةٍ أَوْ ذَرَّةٍ مِنَ الْإِيمَانِ.** فَجَعَلَهُ مُتَفَاضِلًا.

Terjemahan:

Iman Adalah Perkataan dan Perbuatan

Iman adalah ucapan dengan lisan, perbuatan dengan anggota badan, dan keyakinan dalam hati. Ia bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan maksiat.

Allah Ta'ala berfirman:

"*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama, dengan lurus, serta mendirikan salat dan menunaikan zakat. Dan itulah agama yang lurus.*" *(QS. Al-Bayyinah: 5)*

Maka Allah menjadikan ibadah kepada-Nya, keikhlasan hati, menegakkan salat, dan menunaikan zakat — semuanya termasuk bagian dari agama.

Rasulullah ﷺ bersabda: **"Iman itu memiliki lebih dari tujuh puluh cabang. Yang paling tinggi adalah ucapan: *Lā ilāha illallāh*, dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan."** *(HR. Muslim)*

Maka Rasulullah ﷺ menjadikan ucapan dan perbuatan termasuk bagian dari iman**.**

Allah Ta'ala berfirman:

"*Maka bertambahlah iman mereka*." *(QS. Ali 'Imran: 173)*

Dan Dia juga berfirman:

"*Agar mereka bertambah imannya*." *(QS. Al-Fath: 4)*

Rasulullah ﷺ bersabda: **"Akan keluar dari neraka orang yang mengucapkan *lā ilāha illallāh*, sedangkan di dalam hatinya terdapat seberat biji gandum, atau biji sawi, atau seberat atom dari iman."**[1]

Maka dari itu, iman memiliki tingkatan dan kadar yang berbeda-beda**.**

[1] HR. Bukhari dalam *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Iman, Bab: *Ma jā'a anna man qāla Lā ilāha illallāh dakhala al-jannah*, no. 44**,** Imam Muslim dalam *Shahih Muslim*, Kitab al-Iman, Bab: *Man mata la yushriku billāhi syai'an dakhala al-jannah*, no. 193

Ringkasan Materi:

No.	Poin Utama	Penjelasan dan Dalil (Teks Arab dan Terjemah)
1.	Definisi Iman	Iman adalah **ucapan lisan**, **keyakinan hati**, dan **perbuatan anggota badan**. Iman **bertambah** dengan ketaatan dan **berkurang** dengan maksiat.
2.	Iman mencakup amal	**وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ** *"Padahal mereka tidak diperintahkan kecuali untuk beribadah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama, dengan lurus, serta mendirikan salat dan menunaikan zakat."* **QS. Al-Bayyinah: 5**
3.	Iman mencakup ucapan dan amal	**الإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً، فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ** *"Iman itu lebih dari 70 cabang, yang paling tinggi adalah ucapan Lā ilāha illallāh, dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan."* **HR. Muslim**
4.	Iman bisa bertambah dan berkurang	**فَزَادَهُمْ إِيمَانًا** *"Maka bertambahlah iman mereka.* **QS. Ali 'Imran: 173** **لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ** *"Agar mereka bertambah imannya di atas iman mereka." "* **QS. Al-Fath: 4**
5.	Iman memiliki tingkatan	**يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَفِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ بَرَّةٍ، أَوْ خَرْدَلَةٍ، أَوْ ذَرَّةٍ مِنَ الْإِيمَانِ** *"Akan keluar dari neraka orang yang mengucapkan Lā ilāha illallāh, sedangkan dalam hatinya terdapat seberat biji gandum, atau sawi, atau atom dari iman."* **HR. Bukhari dan Muslim**

الإيمانُ بِكُلِّ مَا أَخْبَرَ بِهِ الرَّسُولُ ﷺ

ويَجِبُ الإيمَانُ بِكُلِّ مَا أَخْبَرَ بِهِ النَّبِيُّ ﷺ وَصَحَّ بِهِ النَّقْلُ عَنْهُ، فِيمَا شَاهَدْنَاهُ، أَوْ غَابَ عَنَّا، نَعْلَمُ أَنَّهُ حَقٌّ وَصِدْقٌ، وَسَوَاءٌ فِي ذَلِكَ مَا عَقَلْنَاهُ وَجَهِلْنَاهُ، وَلَمْ نَطَّلِعْ عَلَىٰ حَقِيقَةِ مَعْنَاهُ، مِثْلُ حَدِيثِ الإِسْرَاءِ وَالْمِعْرَاجِ، وَكَانَ يَقَظَةً لا مَنَامًا، فَإِنَّ قُرَيْشًا أَنْكَرَتْهُ وَأَكْبَرَتْهُ، وَلَمْ تُنْكِرِ الْمَنَامَاتِ.

وَمِنْ ذٰلِكَ: أَنَّ مَلَكَ الْمَوْتِ لَمَّا جَاءَ إِلَىٰ مُوسَىٰ عَلَيْهِ السَّلَامُ لِيَقْبِضَ رُوحَهُ، لَطَمَهُ فَفَقَأَ عَيْنَهُ، فَرَجَعَ إِلَىٰ رَبِّهِ فَرَدَّ عَلَيْهِ عَيْنَهُ.

وَمِنْ ذٰلِكَ: أَشْرَاطُ السَّاعَةِ، مِثْلُ خُرُوجِ الدَّجَّالِ، وَنُزُولِ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَيَقْتُلُهُ، وَخُرُوجِ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ، وَخُرُوجِ الدَّابَّةِ، وَطُلُوعِ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَأَشْبَاهِ ذٰلِكَ مِمَّا صَحَّ بِهِ النَّقْلُ.

وَعَذَابُ الْقَبْرِ وَنَعِيمُهُ حَقٌّ، وَقَدِ اسْتَعَاذَ النَّبِيُّ ﷺ مِنْهُ، وَأَمَرَ بِهِ فِي كُلِّ صَلَاةٍ.

وَفِتْنَةُ الْقَبْرِ حَقٌّ، وَسُؤَالُ مُنْكَرٍ وَنَكِيرٍ حَقٌّ، وَالْبَعْثُ بَعْدَ الْمَوْتِ حَقٌّ، وَذٰلِكَ حِينَ يَنْفُخُ إِسْرَافِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فِي الصُّورِ:

﴿ **وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَإِذَا هُم مِّنَ ٱلْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنسِلُونَ** ﴾ [يس: ٥١]

وَيُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلًا، فَيَقِفُونَ فِي مَوْقِفِ الْقِيَامَةِ، حَتَّىٰ يَشْفَعَ فِيهِمْ نَبِيُّنَا مُحَمَّدٌ ﷺ، وَيُحَاسِبُهُمُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَىٰ، وَتُنْصَبُ الْمَوَازِينُ، وَتُنْشَرُ الدَّوَاوِينُ، وَتَتَطَايَرُ صَحَائِفُ الْأَعْمَالِ إِلَىٰ الْأَيْمَانِ وَالشَّمَائِلِ، قَالَ تَعَالَىٰ:

﴿ **فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ . فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا . وَيَنقَلِبُ إِلَىٰ أَهْلِهِ مَسْرُورًا . وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ . فَسَوْفَ يَدْعُو ثُبُورًا . وَيَصْلَىٰ سَعِيرًا** ﴾ [الانشقاق: ٧ – ١٢]

وَالْمِيزَانُ لَهُ كَفَّتَانِ وَلِسَانٌ، تُوزَنُ بِهِ الْأَعْمَالُ، قَالَ تَعَالَىٰ:

﴿ **فَمَن ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ . وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓاْ أَنفُسَهُمْ فِي جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ** ﴾ [المؤمنون: ١٠٢ – ١٠٣]

وَلِنَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ ﷺ حَوْضٌ فِي الْقِيَامَةِ، مَاؤُهُ أَشَدُّ بَيَاضًا مِنَ اللَّبَنِ، وَأَحْلَىٰ مِنَ الْعَسَلِ، وَأَبَارِيقُهُ عَدَدُ نُجُومِ السَّمَاءِ، مَنْ شَرِبَ مِنْهُ شَرْبَةً لَمْ يَظْمَأْ بَعْدَهَا أَبَدًا.

وَالصِّرَاطُ حَقٌّ، يَجُوزُهُ الْأَبْرَارُ، وَيَزِلُّ عَنْهُ الْفُجَّارُ.

وَيَشْفَعُ نَبِيُّنَا مُحَمَّدٌ ﷺ فِيمَنْ دَخَلَ النَّارَ مِنْ أُمَّتِهِ مِنْ أَهْلِ الْكَبَائِرِ، فَيَخْرُجُونَ بِشَفَاعَتِهِ بَعْدَمَا احْتَرَقُوا وَصَارُوا فَحْمًا وَحُمَمًا، فَيَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ بِشَفَاعَتِهِ.

وَلِسَائِرِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمَلَائِكَةِ شَفَاعَاتٌ.

قَالَ تَعَالَىٰ:

﴿ وَيَقُولُونَ ٱلرَّحۡمَٰنُ ٱتَّخَذَ وَلَدٗا * لَّقَدۡ جِئۡتُمۡ شَيۡـًٔا إِدّٗا * تَكَادُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ يَتَفَطَّرۡنَ مِنۡهُ وَتَنشَقُّ ٱلۡأَرۡضُ وَتَخِرُّ ٱلۡجِبَالُ هَدّٗا * أَن دَعَوۡاْ لِلرَّحۡمَٰنِ وَلَدٗا * وَمَا يَنۢبَغِي لِلرَّحۡمَٰنِ أَن يَتَّخِذَ وَلَدًا * إِن كُلُّ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ إِلَّآ ءَاتِي ٱلرَّحۡمَٰنِ عَبۡدٗا * لَّقَدۡ أَحۡصَىٰهُمۡ وَعَدَّهُمۡ عَدّٗا * وَكُلُّهُمۡ ءَاتِيهِ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ فَرۡدًا ﴾[الأنبياء: ٢٨]

وَلَا تَنْفَعُ الْكَافِرَ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ.

وَالْجَنَّةُ وَالنَّارُ مَخْلُوقَتَانِ لَا تَفْنَيَانِ، فَالْجَنَّةُ مَأْوَىٰ أَوْلِيَائِهِ، وَالنَّارُ عِقَابٌ لِأَعْدَائِهِ، وَأَهْلُ الْجَنَّةِ فِيهَا مُخَلَّدُونَ، قَالَ تَعَالَىٰ:

﴿ إِنَّ ٱلۡمُجۡرِمِينَ فِي عَذَابِ جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ * لَا يُفَتَّرُ عَنۡهُمۡ وَهُمۡ فِيهِ مُبۡلِسُونَ ﴾[الزخرف: ٧٤ – ٧٥]

وَيُؤْتَىٰ بِالْمَوْتِ فِي صُورَةِ كَبْشٍ أَمْلَحَ، فَيُذْبَحُ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، ثُمَّ يُقَالُ: **"يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ! خُلُودٌ وَلَا مَوْتَ، وَيَا أَهْلَ النَّارِ! خُلُودٌ وَلَا مَوْتَ."**

Terjemahann:

Iman terhadap segala yang dikabarkan oleh Rasul

Wajib beriman kepada semua yang diberitakan oleh Nabi ﷺ, dan yang sahih riwayatnya dari beliau, baik yang kita saksikan maupun yang gaib dari kita. Kita wajib mengetahui bahwa itu adalah kebenaran dan membenarkannya, baik kita memahami maknanya maupun tidak, baik kita mengetahuinya maupun tidak, dan meskipun kita tidak mampu mengungkap hakikat sebenarnya.

Seperti hadits tentang peristiwa Isra' dan Mi'raj, yang terjadi dalam keadaan terjaga (bukan dalam mimpi), karena Quraisy telah mengingkarinya dan

memperbanyak pengingkaran mereka — padahal mereka tidak mengingkari peristiwa mimpi.

Termasuk juga, bahwa Malaikat Maut ketika datang kepada Musa 'alaihissalam untuk mencabut ruhnya, lalu Musa memukul Malaikat Maut hingga membuat matanya buta. Maka Malaikat itu kembali kepada Rabb-nya, lalu Allah mengembalikan matanya.

Termasuk pula tanda-tanda kiamat, seperti keluarnya Dajjal.

Dan (termasuk dalam iman) turunnya Isa bin Maryam 'alaihissalam, lalu ia akan membunuh Dajjal. Dan keluarnya Ya'juj dan Ma'juj, dan keluarnya binatang melata (Dabbah), serta terbitnya matahari dari arah barat. Dan hal-hal semacam itu yang sahih berdasarkan riwayat.

Siksa kubur dan kenikmatannya adalah hak (benar adanya), dan Nabi ﷺ telah memohon perlindungan darinya, serta memerintahkan untuk memohon perlindungan darinya (dalam setiap shalat). Fitnah kubur adalah hak, dan pertanyaan Malaikat Munkar dan Nakir adalah hak (benar adanya). Dan kebangkitan setelah kematian adalah hak (benar adanya), yaitu ketika Israfil 'alaihissalam meniup sangkakala,

sebagaimana firman Allah Ta'ala:

*"**Dan ditiuplah sangkakala, maka seketika itu mereka keluar dari kuburnya menuju kepada Rabb mereka**." (Yasin: 51)*

Kemudian manusia dikumpulkan pada hari kiamat dalam keadaan tanpa alas kaki, telanjang, dan belum dikhitan, lalu mereka berdiri di tempat perhimpunan sampai Nabi kita Muhammad ﷺ memberi syafaat kepada mereka.
Allah Yang Maha Suci dan Maha Tinggi akan menghisab mereka. Ditegakkanlah timbangan-timbangan (mizan), disebarkanlah catatan-catatan amal, dan dikeluarkanlah kitab-kitab amal.

Amal-amal serta berbagai perkara akan ditimbang. Allah berfirman:

*"**Adapun orang yang diberikan kitab catatannya dengan tangan kanannya, maka ia akan diperhitungkan dengan perhitungan yang mudah, lalu ia kembali kepada keluarganya dengan gembira. Adapun orang yang diberikan kitab catatannya dari belakang punggungnya, maka ia akan berteriak celaka, dan akan masuk ke dalam neraka yang menyala-nyala**."* (Al-Insyiqaq: 7-12)

Timbangan (mizan) memiliki dua daun timbangan dan satu lidah yang dengannya amal-amal akan ditimbang. Allah berfirman:

*"**Barangsiapa berat timbangan amal kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barangsiapa ringan timbangan amal kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahannam**."* (Al-Mu'minun: 102-103)

Dan bagi Nabi kita Muhammad ﷺ ada sebuah telaga (haudh) pada hari kiamat,
airnya lebih putih daripada susu dan lebih manis daripada madu, bejananya sebanyak bilangan bintang-bintang di langit. Barangsiapa meminum satu tegukan darinya, maka ia tidak akan pernah merasa haus selamanya.

Shirath (jembatan di atas Neraka) adalah haq (kenyataan yang pasti), orang-orang yang berbakti (al-abrar) akan melewatinya, sedangkan orang-orang yang durhaka (al-fujjar) akan tergelincir darinya.

Nabi kita ﷺ akan memberikan syafaat, lalu mengeluarkan dari neraka orang-orang besar dosanya dari umat beliau, mereka akan dikeluarkan berkat syafaat beliau ﷺ setelah mereka terbakar hangus menjadi arang dan bara.

Kemudian mereka akan masuk ke dalam surga dengan syafaat beliau ﷺ, dan juga dengan syafaat seluruh para nabi, orang-orang beriman, dan para malaikat.

Allah Ta'ala berfirman:

"Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak dapat memberi syafaat kecuali kepada orang yang diridhai-Nya. Dan mereka takut kepada-Nya karena rasa takut yang sangat." (QS. Al-Anbiyaa': 28)

Dan syafaat para pemberi syafaat tidak akan bermanfaat bagi orang kafir.

Surga dan neraka adalah dua makhluk yang tidak akan binasa, surga adalah tempat tinggal bagi wali-wali-Nya,sedangkan neraka adalah hukuman bagi musuh-musuh-Nya. Penduduk surga akan kekal di dalamnya.

Allah Ta'ala berfirman:

*"**Sesungguhnya orang-orang yang berdosa itu kekal di dalam azab neraka Jahannam. Tidak diringankan azab itu dari mereka, dan mereka pun di dalamnya berputus asa.**"* (QS. Az-Zukhruf: 74–75)

Kemudian didatangkanlah kematian dalam bentuk seekor domba jantan yang belang,
lalu disembelih di antara surga dan neraka. Kemudian diumumkan:

"Wahai para penghuni surga, kekallah kalian tanpa kematian! Wahai para penghuni neraka, kekallah kalian tanpa kematian!"

Ringkasan Materi:

No.	Poin Utama	Penjelasan dan Dalil (Teks Arab dan Terjemah)
1.	Wajib beriman pada semua kabar Nabi ﷺ	Wajib membenarkan seluruh kabar yang sahih dari Nabi ﷺ, baik yang nyata maupun ghaib, meskipun tidak dipahami maknanya atau tidak diketahui hakikatnya.
2.	Isra' dan Mi'raj secara nyata, bukan mimpi	Isra' dan Mi'raj terjadi dalam keadaan terjaga, bukan dalam mimpi, karena Quraisy mengingkari peristiwanya.
3.	Kisah Malaikat Maut dan Nabi Musa 'alaihissalam	Hadis sahih menyebutkan Musa memukul malaikat maut hingga matanya copot, lalu dikembalikan oleh Allah. Termasuk hal ghaib yang wajib diimani.
4.	Tanda-tanda Kiamat	Seperti keluarnya Dajjal, turunnya Nabi Isa 'alaihis-salām, keluarnya Ya'juj dan Ma'juj, binatang melata (Dābbah), dan terbitnya matahari dari barat. Semuanya adalah perkara yang sahih dalam hadis.
5.	Siksa dan nikmat kubur adalah haq	Nabi ﷺ berlindung darinya dan memerintahkan untuk memohon perlindungan setiap shalat. Termasuk juga fitnah kubur dan pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir.
6.	Kebangkitan setelah mati	**QS. Yāsīn: 51** وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُم مِّنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنسِلُونَ *"Dan ditiuplah sangkakala, maka seketika itu mereka keluar dari kubur menuju Rabb mereka."*
7.	Pengumpulan dan hisab manusia	Manusia dikumpulkan dalam keadaan telanjang, tidak beralas kaki dan belum dikhitan. Nabi Muhammad ﷺ akan memberi syafaat. Amal akan dihisab dan ditimbang.
8.	Penimbangan amal dengan mizan	**QS. Al-Mu'minūn: 102-103** *"Barangsiapa berat timbangan amalnya, maka dia termasuk orang beruntung. Barangsiapa ringan timbangannya, maka dia rugi dan kekal di neraka."*
9.	Penerimaan kitab amal	**QS. Al-Insyiqāq: 7–12** *"Yang menerima dari tangan kanan akan bahagia. Yang dari belakang akan celaka dan masuk neraka."*
10.	Haudh (Telaga Nabi ﷺ)	Airnya lebih putih dari susu, lebih manis dari madu, bejananya sebanyak bintang. Siapa pun yang meminumnya tidak akan haus selamanya.
11.	Shirāṭ (Jembatan di atas neraka)	Orang bertakwa melewatinya, orang durhaka tergelincir darinya. Haq dan nyata.

12.	Syafaat Nabi ﷺ dan yang lain	Nabi ﷺ memberi syafaat untuk mengeluarkan pelaku dosa besar dari neraka. Juga ada syafaat dari nabi-nabi lain, orang-orang beriman, dan malaikat, **namun hanya untuk yang diridhai Allah**.**QS. Al-Anbiyā': 28**: *"Tidak dapat memberi syafaat kecuali kepada yang diridhai-Nya."*
13.	Surga dan Neraka kekal selamanya	Surga untuk wali Allah, neraka untuk musuh-Nya. Tidak binasa.
14.	Pengumuman akhir: Tiada lagi kematian	Setelah kematian disembelih (disimbolkan dengan domba jantan belang), diumumkan bahwa penghuni surga dan neraka akan **kekal tanpa kematian.**

مُحَمَّدٌ خَاتَمُ النَّبِيِّينَ

وَمُحَمَّدٌ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاتَمُ النَّبِيِّينَ وَسَيِّدُ الْمُرْسَلِينَ، لَا يَصِحُّ إِيمَانُ عَبْدٍ حَتَّى يُؤْمِنَ بِرِسَالَتِهِ وَيَشْهَدَ بِنُبُوَّتِهِ، وَلَا يُقْضَى بَيْنَ النَّاسِ فِي الْقِيَامَةِ إِلَّا بِشَفَاعَتِهِ، وَلَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ أُمَّةٌ إِلَّا بَعْدَ دُخُولِ أُمَّتِهِ، صَاحِبُ لِوَاءِ الْحَمْدِ وَالْمَقَامِ الْمَحْمُودِ وَالْحَوْضِ الْمَوْرُودِ، وَهُوَ إِمَامُ النَّبِيِّينَ وَخَطِيبُهُمْ وَصَاحِبُ شَفَاعَتِهِمْ.

أُمَّتُهُ خَيْرُ الْأُمَمِ، وَأَصْحَابُهُ خَيْرُ أَصْحَابِ الْأَنْبِيَاءِ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ. وَأَفْضَلُ أُمَّتِهِ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ، ثُمَّ عُمَرُ الْفَارُوقُ، ثُمَّ عُثْمَانُ ذُو النُّورَيْنِ، ثُمَّ عَلِيٌّ الْمُرْتَضَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ أَجْمَعِينَ.

لِمَا رُوِيَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنَّا نَقُولُ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَيٌّ:
"أَفْضَلُ هَذِهِ الْأُمَّةِ بَعْدَ نَبِيِّهَا أَبُو بَكْرٍ، ثُمَّ عُمَرُ، ثُمَّ عُثْمَانُ، ثُمَّ عَلِيٌّ" فَيَبْلُغُ ذَلِكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَا يُنْكِرُهُ.

وَصَحَّتِ الرِّوَايَةُ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: "خَيْرُ هَذِهِ الْأُمَّةِ بَعْدَ نَبِيِّهَا أَبُو بَكْرٍ، ثُمَّ عُمَرُ، وَلَوْ شِئْتُ سَمَّيْتُ الثَّالِثَ" .

وَرُوِيَ أَبُو الدَّرْدَاءِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: "**مَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ وَلَا غَرَبَتْ بَعْدَ النَّبِيِّينَ وَالْمُرْسَلِينَ عَلَى أَفْضَلَ مِنْ أَبِي بَكْرٍ**"

وَهُوَ أَحَقُّ خَلْقِ اللهِ بِالْخِلَافَةِ بَعْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِفَضْلِهِ وَسَابِقَتِهِ. وَتَقَدُّمُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَهُ فِي الصَّلَاةِ عَلَى جَمِيعِ الصَّحَابَةِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ، وَإِجْمَاعُ الصَّحَابَةِ عَلَى تَقْلِيدِهِ وَمُبَايَعَتِهِ، وَلَمْ يَكُنِ اللهُ لِيَجْمَعَهُمْ عَلَى ضَلَالَةٍ.

ثُمَّ مِنْ بَعْدِهِ عُمَرُ رضي الله عنه لِفَضْلِهِ وَعَهْدِ أَبِي بَكْرٍ إِلَيْهِ، ثُمَّ عُثْمَانُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ لتقديم أهل الشُّورَى لَهُ، ثُمَّ عَلِيٌّ لِفَضْلِهِ وَإِجْمَاعِ أَهْلِ عَصْرِهِ عَلَيْهِ.

هَؤُلَاءِ الْخُلَفَاءُ الرَّاشِدُونَ الْمَهْدِيُّونَ الَّذِينَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيهِمْ: "**عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ مِنْ بَعْدِي، عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ.**" وَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "**الْخِلَافَةُ مِنْ بَعْدِي ثَلَاثُونَ سَنَةً.**" فَكَانَ آخِرُهَا خِلَافَةُ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

وَنَشْهَدُ لِلْعَشَرَةِ بِالْجَنَّةِ كَمَا شَهِدَ لَهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ:" **أَبُو بَكْرٍ فِي الْجَنَّةِ، وَعُمَرُ فِي الْجَنَّةِ، وَعُثْمَانُ فِي الْجَنَّةِ، وَعَلِيٌّ فِي الْجَنَّةِ، وَطَلْحَةُ فِي الْجَنَّةِ، وَالزُّبَيْرُ فِي الْجَنَّةِ، وَسَعْدٌ فِي الْجَنَّةِ، وَسَعِيدُ بْنُ زَيْدٍ فِي الْجَنَّةِ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ فِي الْجَنَّةِ، وَأَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ فِي الْجَنَّةِ.**"

وَكُلُّ مَنْ شَهِدَ لَهُ النَّبِيُّ ﷺ بِالْجَنَّةِ شَهِدْنَا لَهُ بِمَا كَفَّلَهُ ﷺ، كَقَوْلِهِ ﷺ :"**الْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ سَيِّدَا شَبَابِ أَهْلِ الْجَنَّةِ.**" وَقَوْلُهُ لِثَابِتِ بْنِ قَيْسٍ :**إِنَّهُ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ.**

وَلَا نُزَكِّي لِأَحَدٍ مِنْ أَهْلِ الْقِبْلَةِ بِالْجَنَّةِ وَلَا نَارٍ إِلَّا مَنْ جَاءَهُ النَّصُّ، لَكِنَّا نَرْجُو لِلْمُحْسِنِ وَنَخَافُ عَلَى الْمُسِيءِ. وَلَا نُكَفِّرُ أَحَدًا مِنْ أَهْلِ الْقِبْلَةِ بِذَنْبٍ، وَلَا نُخْرِجُهُ مِنَ الْإِسْلَامِ بِعَمَلٍ.

وَنَرَى الْحَجَّ وَالْجِهَادَ مَاضِيَيْنِ مَعَ طَاعَةِ كُلِّ إِمَامٍ، بَرًّا كَانَ أَوْ فَاجِرًا، وَصَلَاةُ الْجُمُعَةِ خَلْفَهُ جَائِزَةٌ. قَالَ أَنَسٌ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ :**ثَلَاثٌ مِنْ أَصْلِ الْإِيمَانِ: الْكُفُّ عَمَّنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَلَا نُكْفِرُهُ بِذَنْبٍ، وَلَا نُخْرِجُهُ مِنَ الْإِسْلَامِ بِعَمَلٍ، وَالْجِهَادُ مَاضٍ مُنْذُ بَعَثَنِيَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ حَتَّى يُقَاتِلَ آخِرُ أُمَّتِي الدَّجَّالَ، لَا يُبْطِلُهُ جَوْرُ جَائِرٍ، وَلَا عَدْلُ عَادِلٍ، وَالْإِيمَانُ بِالْأَقْدَارِ**. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

وَمِنَ السُّنَّةِ تَوَلِّي أَصْحَابِ رَسُولِ اللهِ ﷺ وَمَحَبَّتُهُمْ، وَذِكْرُ مَحَاسِنِهِمْ، وَالتَّرَحُّمُ عَلَيْهِمْ، وَالِاسْتِغْفَارُ لَهُمْ، وَالْكَفُّ عَنْ ذِكْرِ مَسَاوِئِهِمْ وَمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ، وَاعْتِقَادُ فَضْلِهِمْ وَمَعْرِفَةُ سَابِقَتِهِمْ. قَالَ اللهُ تَعَالَى: ﴿ **وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا** ﴾ [الحشر: ١٠]

وَقَالَ تَعَالَى: ﴿ **مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ** ﴾ [الفتح: ٢٩]

وَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: "**لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي، فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَوْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا، مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ.**"

وَمِنَ السُّنَّةِ: التَّرَضِّي عَنْ أَزْوَاجِ رَسُولِ اللهِ ﷺ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ الْمُطَهَّرَاتِ مِنْ كُلِّ سَوْءٍ، وَأَفْضَلُهُنَّ خَدِيجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ، وَعَائِشَةُ الصِّدِّيقَةُ بِنْتُ الصِّدِّيقِ، الَّتِي بَرَّأَهَا اللهُ فِي كِتَابِهِ، وَزَوْجُ النَّبِيِّ ﷺ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، فَمَنْ قَذَفَهَا بِمَا بَرَّأَهَا اللهُ مِنْهُ فَقَدْ كَفَرَ بِاللهِ الْعَظِيمِ.

وَمُعَاوِيَةُ خَالُ الْمُؤْمِنِينَ، وَكَاتِبُ وَحْيِ اللهِ، أَحَدُ خُلَفَاءِ الْمُسْلِمِينَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ.

وَمِنَ السُّنَّةِ: السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ لِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَأُمَرَاءِ الْمُؤْمِنِينَ – بَرِّهِمْ وَفَاجِرِهِمْ – مَا لَمْ يَأْمُرُوا بِمَعْصِيَةِ اللهِ، فَإِنَّهُ لَا طَاعَةَ لِأَحَدٍ فِي مَعْصِيَةِ اللهِ، وَمَنْ وَلِيَ الْخِلَافَةَ وَاجْتَمَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ وَرَضُوا بِهِ، أَوْ غَلَبَهُمْ بِالسَّيْفِ حَتَّى صَارَ خَلِيفَةً، وَسُمِّيَ أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، وَجَبَتْ طَاعَتُهُ، وَحَرُمَتْ مُخَالَفَتُهُ وَالْخُرُوجُ عَلَيْهِ، وَشَقُّ عَصَا الْمُسْلِمِينَ.

وَمِنَ السُّنَّةِ: هِجْرَانُ أَهْلِ الْبِدَعِ وَمُبَايَنَتُهُمْ، وَتَرْكُ الْجِدَالِ وَالْخُصُومَاتِ فِي الدِّينِ، وَتَرْكُ النَّظَرِ فِي كُتُبِ الْمُبْتَدِعَةِ، وَالْإِصْغَاءُ إِلَى كَلَامِهِمْ، وَكُلُّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ.

الدِّينِ بِدْعَةٌ، وَكُلُّ مَنْتَسِبٍ بِغَيْرِ الْإِسْلَامِ وَالسُّنَّةِ مُبْتَدِعٌ، كَالرَّافِضَةِ، وَالْجَهْمِيَّةِ، وَالْخَوَارِجِ، وَالْقَدَرِيَّةِ، وَالْمُرْجِئَةِ، وَالْمُعْتَزِلَةِ، وَالْكَرَّامِيَّةِ، وَالْكُلَّابِيَّةِ، وَنَظَائِرُهُمْ، فَهَؤُلَاءِ فِرَقُ الضَّلَالِ، وَطَوَائِفُ الْبِدَعِ، أَعَاذَنَا اللهُ مِنْهَا.

وَأَمَّا بِالنِّسْبَةِ إِلَى إِمَامٍ فِي فُرُوعِ الدِّينِ، كَالطَّوَائِفِ الْأَرْبَعِ، فَلَيْسَ يُذَمُّونَ، فَإِنَّ الِاخْتِلَافَ فِي الْفُرُوعِ رَحْمَةٌ، وَالْمُخْتَلِفُونَ فِيهِ مَحْمُودُونَ فِي اخْتِلَافِهِمْ، مُثَابُونَ فِي اجْتِهَادِهِمْ، وَاخْتِلَافُهُمْ رَحْمَةٌ وَاسِعَةٌ، وَاتِّفَاقُهُمْ حُجَّةٌ قَاطِعَةٌ.

نَسْأَلُ اللَّهَ أَنْ يَعْصِمَنَا مِنَ الْبِدَعِ وَالْفِتَنِ، وَيُحْيِينَا عَلَى الْإِسْلَامِ وَالسُّنَّةِ، وَيَجْعَلَنَا مِمَّنْ يَتْبَعُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فِي الْحَيَاةِ، وَيَحْشُرَنَا فِي زُمَرَتِهِ بَعْدَ الْمَمَاتِ بِرَحْمَتِهِ وَفَضْلِهِ آمِينَ.

وَهَذَا آخِرُ الْمُعْتَقَدِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَحْدَهُ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا.

Terjemahan:

Muhammad ﷺ adalah Penutup Para Nabi

Dan Muhammad ﷺ adalah Rasulullah, penutup para nabi, dan penghulu para rasul.
Tidak sah iman seseorang sampai ia beriman kepada kerasulannya dan bersaksi atas kenabiannya. Dan tidak akan diputuskan perkara di antara manusia pada hari kiamat kecuali dengan syafaat beliau. Tidak ada satu umat pun yang akan masuk surga kecuali setelah umat beliau masuk terlebih dahulu.

Beliau adalah pemegang panji pujian (*liwā' al-ḥamd*), pemilik maqam terpuji (*al-maqām al-maḥmūd*), dan pemilik telaga yang dijanjikan (*al-ḥawḍ al-mawrūd*).
Beliau adalah imam para nabi, khatib mereka, dan pemilik syafaat mereka.

Umat beliau adalah sebaik-baik umat, dan para sahabat beliau adalah sebaik-baik sahabat para nabi, semoga keselamatan tercurah atas mereka.

Yang paling utama dari umat beliau adalah:

- Abu Bakar Ash-Shiddiq,
- kemudian Umar Al-Faruq,
- kemudian Utsman Dzun-Nurain,
- kemudian Ali Al-Murtadha — semoga Allah meridhai mereka semua.

Sebagaimana diriwayatkan dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما, ia berkata: "Kami biasa mengatakan —sementara Nabi ﷺ masih hidup—: 'Yang paling utama dari umat ini setelah nabinya adalah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali.' Maka hal itu sampai kepada Nabi ﷺ, dan beliau tidak mengingkarinya."

Dan shahih riwayat dari Ali رضي الله عنه bahwa ia berkata: " Sebaik-baik umat ini setelah nabinya adalah Abu Bakar, kemudian Umar. Seandainya aku mau, tentu aku akan sebutkan orang ketiga."

Diriwayatkan pula dari Abu Darda' bahwa Nabi ﷺ bersabda: " **Matahari tidak pernah terbit dan tidak pernah terbenam atas seseorang setelah para nabi dan rasul yang lebih utama daripada Abu Bakar**."

Beliau (Abu Bakar) adalah orang yang paling berhak atas kekhalifahan setelah Nabi ﷺ, karena keutamaannya dan keutamaannya dalam mendahului (masuk Islam lebih dulu).

Juga karena Nabi ﷺ mengedepankannya dalam shalat atas semua sahabat رضي الله عنهم. Dan karena ijma' (kesepakatan) para sahabat dalam menyerahkan kepemimpinan dan membaiatnya. Dan Allah tidak akan mengumpulkan mereka di atas kesesatan.

Setelah Abu Bakar, yang paling utama adalah Umar, karena keutamaannya dan karena Abu Bakar telah mewasiatkan kepadanya. Lalu setelah Umar, Utsman رضي الله عنه, karena keutamaannya dan ijma' ahlul syura atasnya. Kemudian setelah itu Ali, karena keutamaannya dan ijma' ahlul syura atasnya.

Mereka itulah para khalifah yang mendapat petunjuk dan diberi hidayah, yang Rasulullah ﷺ bersabda tentang mereka:

"**Wajib atas kalian untuk berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah para khalifah yang mendapat petunjuk sesudahku. Gigitlah sunnah itu dengan gigi geraham kalian**." (HR. Tirmidzi no. 2676 dan lain-lain).

Dan Rasulullah ﷺ bersabda: "**Kekhalifahan sesudahku berlangsung selama tiga puluh tahun**." (HR. Abu Dawud no. 4646).

Maka kekhalifahan terakhir dari tiga puluh tahun itu adalah kekhalifahan Ali رضي الله عنه.

Dan kami bersaksi untuk sepuluh sahabat yang dijanjikan surga, sebagaimana Nabi ﷺ telah bersaksi untuk mereka, beliau bersabda:

"**Abu Bakar di surga, Umar di surga, Utsman di surga, Ali di surga, Thalhah di surga, Az-Zubair di surga, Sa'ad di surga, Sa'id bin Zaid di surga, Abdurrahman bin 'Auf di surga, dan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah di surga**."

Dan setiap orang yang disaksikan oleh Nabi ﷺ bahwa ia masuk surga, maka kami pun bersaksi untuknya sebagaimana yang Nabi ﷺ persaksikan, seperti sabdanya ﷺ: **"Al-Ḥasan dan al-Ḥusain adalah pemimpin para pemuda ahli surga."**

Dan sabdanya kepada Tsābit bin Qais: **"Sesungguhnya ia termasuk ahli surga."**

Dan kami tidak memastikan seseorang dari ahli kiblat (kaum Muslimin) masuk surga atau neraka, kecuali yang telah ada nash (teks dalil) tentangnya. Akan tetapi, kami berharap kebaikan untuk orang yang berbuat baik, dan kami takut atas orang yang berbuat buruk.

Kami tidak mengkafirkan seseorang dari ahli kiblat hanya karena dosa, dan kami tidak mengeluarkannya dari Islam karena suatu amal (dosa besar).

Kami memandang bahwa ibadah haji dan jihad tetap berlaku bersama setiap imam (pemimpin), baik yang bertakwa maupun yang fasik. Shalat Jumat di belakang mereka pun sah (boleh).

Anas berkata: Nabi ﷺ bersabda: **"Tiga perkara merupakan pokok keimanan: menahan diri dari (menyalahkan) orang yang mengucapkan: 'Lā ilāha illallāh', tidak mengkafirkannya karena dosa, dan tidak mengeluarkannya dari Islam karena perbuatan; dan jihad tetap berlaku sejak Allah mengutusku hingga umatku yang terakhir memerangi Dajjal, tidak dapat dibatalkan oleh kezhaliman seorang penguasa maupun keadilan seorang penguasa, serta beriman kepada takdir."** Diriwayatkan oleh Abū Dāwūd.

Dan termasuk bagian dari sunnah adalah: mencintai para sahabat Rasulullah ﷺ, mencintai mereka, menyebutkan kebaikan-kebaikan mereka, mendoakan rahmat untuk mereka, memohonkan ampunan bagi mereka, menahan diri dari menyebutkan keburukan-keburukan mereka dan apa yang

terjadi di antara mereka, meyakini keutamaan mereka, dan mengenal keunggulan mereka.

Allah Ta'ala berfirman:

"***Dan orang-orang yang datang setelah mereka (para sahabat) berkata: 'Wahai Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah lebih dahulu beriman, dan janganlah Engkau jadikan dalam hati kami rasa dengki terhadap orang-orang yang beriman.' "*** (QS. Al-Ḥasyr: 10)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"***Muḥammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama beliau itu keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang di antara mereka sendiri.***" (QS. Al-Fath: 29)

Nabi ﷺ bersabda: **"Janganlah kalian mencela para sahabatku. Demi Allah, seandainya salah seorang di antara kalian bersedekah emas sebesar Gunung Uhud, maka itu tidak akan menyamai satu mud (ukuran genggaman) salah seorang dari mereka, bahkan tidak juga setengahnya."**

Dan termasuk bagian dari sunnah adalah: Ridha kepada istri-istri Rasulullah ﷺ, yaitu para Ummahatul Mu'minin (Ibu-ibu Kaum Beriman) yang suci dari segala keburukan. Yang paling utama di antara mereka adalah Khadijah binti Khuwailid, dan Aisyah Ash-Shiddiqah binti Ash-Shiddiq (Abu Bakar), yang telah Allah sucikan dari segala tuduhan dalam Kitab-Nya, dan dia adalah istri Nabi ﷺ di dunia dan di akhirat.

Barangsiapa menuduh Aisyah dengan sesuatu yang telah Allah bersihkan darinya, maka sungguh dia telah kafir kepada Allah Yang Maha Agung.

Termasuk pula: Mu'awiyah adalah paman kaum Mukminin dan penulis wahyu Allah, salah satu khalifah kaum Muslimin. Semoga Allah meridhai mereka semua.

Dan termasuk sunnah adalah: Mendengar dan taat kepada para imam kaum Muslimin dan para pemimpin kaum Mukminin, baik yang shalih maupun yang

fajir (selama tidak memerintahkan kepada maksiat kepada Allah). Karena tidak boleh ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Allah.

Barangsiapa yang memegang kekhilafahan, lalu manusia berkumpul di sekitarnya dan ridha kepadanya, atau ia mengalahkan mereka dengan pedang hingga menjadi khalifah, dan disebut sebagai Amirul Mukminin, maka wajib ditaati, haram untuk menyelisihinya dan memberontak terhadapnya, serta haram memecah belah persatuan kaum Muslimin.

Dan termasuk sunnah adalah: Menjauhi ahli bid'ah dan berlepas diri dari mereka, meninggalkan perdebatan dan perbantahan dalam urusan agama, meninggalkan membaca kitab-kitab ahli bid'ah, tidak mendengarkan perkataan mereka, karena setiap perkara baru dalam agama adalah bid'ah.

Setiap ajaran dalam agama yang merupakan bid'ah, dan setiap orang yang menisbatkan dirinya kepada selain Islam dan Sunnah adalah seorang mubtadi' (ahli bid'ah), seperti kaum

- Rafidhah
- Jahmiyyah
- Khawarij
- Qadariyyah
- Murji'ah
- Mu'tazilah
- Karramiyyah
- dan Kalabiyyah

serta yang serupa dengan mereka. Mereka itulah golongan-golongan kesesatan dan kelompok-kelompok bid'ah. Semoga Allah melindungi kita darinya.

Adapun dalam masalah memiliki imam dalam cabang-cabang agama, seperti dalam madzhab empat(9), maka mereka tidaklah tercela. Karena perbedaan dalam masalah cabang (furu') adalah rahmat, dan orang-orang yang berbeda pendapat di dalamnya tetap terpuji dalam perbedaan mereka, dan mereka diberi pahala atas ijtihad mereka. Perbedaan mereka

merupakan rahmat yang luas, dan kesepakatan mereka adalah hujjah (dalil) yang pasti.

Kami memohon kepada Allah agar Dia melindungi kami dari bid'ah dan fitnah, menghidupkan kami di atas Islam dan Sunnah, menjadikan kami termasuk orang-orang yang mengikuti Rasulullah ﷺ dalam kehidupan, dan mengumpulkan kami dalam barisan beliau setelah kematian dengan rahmat dan karunia-Nya. Amin.

Ini adalah akhir dari keyakinan kami, segala puji hanya bagi Allah semata, dan semoga salawat dan salam tercurah kepada junjungan kami, Muhammad ﷺ, keluarga dan sahabat beliau, serta semoga Allah memberikan salam yang sempurna.

Ringkasan Materi:

No.	Poin Utama	Penjelasan dan Dalil/Doa
1	**Muhammad ﷺ adalah Penutup Para Nabi**	Beliau ﷺ adalah rasul terakhir, pemilik syafaat agung, liwā' al-ḥamd, maqām al-maḥmūd, dan al-ḥawḍ. Tidak sah iman tanpa beriman kepada kerasulannya.
2	**Beliau adalah Imam dan Penghulu Para Nabi**	Beliau ﷺ menjadi khatib mereka dan pemilik syafaat. Tidak ada umat masuk surga sebelum umat beliau.
3	**Umat Nabi ﷺ adalah Umat Terbaik**	Sahabat beliau adalah sebaik-baik sahabat. Yang paling utama adalah: Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali رضى الله عنهم.
4	**Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah Orang Terutama Setelah Nabi ﷺ**	Nabi ﷺ mendahulukannya dalam shalat, para sahabat ijma' atas kekhalifahannya. **Hadis**: *"Matahari tidak pernah terbit dan tidak pernah terbenam atas seseorang setelah para nabi dan rasul yang lebih utama daripada Abu Bakar."* (HR. Abu Darda')
5	**Urutan Khalifah yang Disepakati**	Abu Bakar → Umar → Utsman → Ali رضي الله عنهم. Mereka adalah khulafā' rāsyidīn. **Dalil**: «عليكم بسنتي وسنة الخلفاء الراشدين المهديين» *"Wajib atas kalian berpegang dengan sunnahku dan sunnah para khalifah yang mendapat petunjuk..."* (HR. Tirmidzi no. 2676)
6	**Kekhalifahan Selama 30 Tahun**	**Hadis**: *« الخلافة بعدي ثلاثون سنة»* *"kekhilafahan setelahku adalah 30 tahun."* (HR. Abu Dawud no. 4646). Berakhir pada kekhalifahan Ali.
7	**Sepuluh Sahabat Dijamin Surga**	Nabi ﷺ menyebutkan mereka satu persatu dalam hadis sahih.
8	**Tidak Memvonis Seseorang Masuk Surga atau Neraka Kecuali dengan Dalil**	Kita berharap kebaikan bagi pelaku kebaikan dan takut bagi pelaku maksiat.
9	**Tidak Mengkafirkan Pelaku Dosa Besar**	Asal ia tidak menghalalkannya. Hadis: *"Tiga pokok iman: menahan diri dari mengkafirkan pelaku dosa..."* (HR. Abu Dawud)
10	**Ibadah di Belakang Pemimpin yang Fasik Sah**	Haji, jihad, dan shalat Jumat tetap sah bersama mereka.

11	**Wajib Taat kepada Pemimpin yang Sah**	Selama tidak memerintahkan maksiat. Jika telah berkuasa dan disebut Amirul Mukminin, haram memberontak.
12	**Cinta kepada Sahabat dan Tidak Menyebut Keburukan Mereka**	Allah berfirman: ﴿رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا...﴾ *"Ya Tuhan Kami ampunilah kami dan saudara-saudar kami …"*(QS. Al-Hasyr: 10) Nabi ﷺ bersabda: *"Janganlah mencela sahabatku…"*
13	**Ridha kepada Istri-Istri Nabi ﷺ**	Mereka adalah Ummahatul Mu'minin. Yang paling utama: Khadijah dan Aisyah. Menuduh Aisyah berzina berarti kafir.
14	**Mu'awiyah adalah Sahabat dan Penulis Wahyu**	Termasuk khalifah kaum Muslimin dan paman kaum mukminin.
15	**Menjauhi Ahli Bid'ah dan Perdebatan**	Jangan membaca kitab mereka atau berdebat dengan mereka. Bid'ah adalah kesesatan.
16	**Kelompok Ahli Bid'ah yang Menyimpang**	Seperti: Rafidhah, Jahmiyyah, Khawarij, Qadariyyah, Murji'ah, Mu'tazilah, Karramiyyah, Kulabiyyah.
17	**Perbedaan dalam Furu' (Cabang Agama) Tidak Tercela**	Empat madzhab tidak tercela. Ijtihad mereka berpahala. Perbedaan mereka adalah rahmat.

Daftar isi

1 ... وُجُوبُ الْإِيمَانِ بِكُلِّ مَا جَاءَ فِي الْقُرْآنِ أَوْ صَحَّ عَنِ الْمُصْطَفَى مِنْ صِفَاتِ الرَّحْمَنِ وَتَلَقِّيهِ بِالتَّسْلِيمِ وَالْقَبُولِ

Kewajiban Beriman Terhadap Seluruh Apa yang Terdapat dalam al-Qur'an atau yang Sahih dari Nabi ﷺ mengenai Sifat-sifat Allah Yang Maha Pengasih, serta Menerimanya dengan Ketundukan dan Penerimaan 2

كَلَامُ الْإِمَامِ أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ فِي الصِّفَاتِ 5

Ucapan Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah tentang Sifat-sifat Allah: 6

كَلَامُ الْإِمَامِ مُحَمَّدِ بْنِ إِدْرِيسَ الشَّافِعِيِّ فِي الصِّفَاتِ 8

Terjemahan: 9

Ucapan Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i tentang Sifat-sifat Allah: 9

كَلَامُ السَّلَفِ وَأَئِمَّةِ الْخَلَفِ فِي الصِّفَاتِ 10

Terjemahan: 11

Ucapan Salaf dan Para Imam Khalaf tentang Sifat-sifat Allah ﷻ 11

كَلَامُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ وَعُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فِي الصِّفَاتِ 12

Terjemahan: 13

Ucapan Abdullah bin Mas'ud dan Umar bin Abdul 'Aziz Radhiyallāhu 'Anhumā tentang Sifat-Sifat 13

كَلَامُ الْإِمَامِ أَبُو عَمْرٍو الْأَوْزَاعِيِّ فِي الصِّفَاتِ وَرَدُّ الْأَدْرَمِي عَلَى رَجُلٍ تَكَلَّمَ بِبِدْعَةٍ 14

Ucapan Imam Abu 'Amr al-Auza'i tentang Sifat-Sifat dan Bantahannya terhadap Seorang yang Berbicara dengan Bid'ah 16

ذِكْرُ بَعْضِ الْآيَاتِ وَالْأَحَادِيثِ الْوَارِدَةِ فِي الصِّفَاتِ 17

Terjemahan: 20

Penyebutan Sebagian Ayat dan Hadis Tentang Sifat-Sifat Allah ﷻ 20

Dan dari Sunnah Nabi ﷺ: 21

Termasuk pula dalam hal ini: 21

Imam Mālik bin Anas رحمه الله ditanya: 23

كَلَامُ اللَّهِ مِنْ صِفَاتِ اللَّهِ تَعَالَى أَنَّهُ مُتَكَلِّمٌ بِكَلَامٍ قَدِيمٍ 24

Terjemahan: 26

Di antara sifat Allah Ta'ālā adalah bahwa Dia berbicara dengan kalam yang qadim (tidak bermula). 26

القرآنُ كلامُ اللهِ 30
Terjemahan: 32
Al-Qur'an adalah Kalamullah 32
رُؤْيَةُ ٱلْمُؤْمِنِينَ لِرَبِّهِمْ يَوْمَ ٱلْقِيَامَةِ 36
Terjemahan: 37
Melihat Allah oleh orang-orang beriman pada Hari Kiamat 37
القضاءُ والقدرُ 39
Terjemahan: 41
Takdir dan Qadar 42
الإيمَانُ قَوْلٌ وَعَمَلٌ 46
﴿ وَمَا :وَالْإِيمَانُ قَوْلٌ بِاللِّسَانِ وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ، وَعَقْدٌ بِالْجَنَانِ، يَزِيدُ بِالطَّاعَةِ وَيَنْقُصُ بِالْمَعْصِيَةِ، قَالَ اللهُ تَعَالَى أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَٰلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴾ 47
Terjemahan: 47
Iman Adalah Perkataan dan Perbuatan 47
الإيمانُ بِكُلِّ مَا أَخْبَرَ بِهِ الرَّسُولُ ﷺ 49
Terjemahann: 52
Iman terhadap segala yang dikabarkan oleh Rasul 52
مُحَمَّدٌ خَاتَمُ النَّبِيِّينَ 57
Terjemahan: 62
Muhammad adalah Penutup Para Nabi 62